

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia adalah wahana terjadinya segala peristiwa. Dalam sebuah peristiwa, terdapat konteks yang meliputi, seperti pelaku, kegiatan, tempat, waktu, serta nilai-nilai. Peristiwa di suatu tempat dapat dikabarkan ke tempat lain melalui media, baik cetak maupun digital. Dalam perjalanannya, peristiwa tersebut mengalami rekontekstualisasi saat disiarkan dan dicerna oleh khalayak. Rekontekstualisasi tersebut dilakukan dengan penyesuaian terhadap sistem atau konteks yang meliputi, baik oleh pihak yang memproduksi maupun mengkonsumsi wacana. Rekontekstualisasi tersebut melahirkan sebuah representasi. Salah satu sarana untuk menyajikan representasi tersebut adalah bahasa.

Bahasa memegang peranan kunci dalam merepresentasikan suatu kejadian atau suatu pihak. Representasi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pilihan kata, bentuk kalimat, frekuensi kata, pola-pola penggunaan kata, dan sebagainya. Sesuai dengan salah satu sifat dasar bahasa bahwa bahasa bersifat kreatif, pengguna bahasa dapat menciptakan atau mengkreasi suatu realitas berdasarkan kata-kata yang disusunnya. Melalui sifat dasar tersebut, bahasa dapat dimanipulasi atau direkayasa untuk mengkonstruksi realitas yang disajikan melalui sebuah wacana. Kata-kata di dalam wacana dikemas dan disajikan demi meraih suatu tujuan. Kata-kata tersebut dapat membentuk opini publik dan menghasilkan

pemaknaan baru.

Disadari atau tidak, disengaja atau tidak, sebuah wacana memiliki peluang untuk memuat dan merepresentasikan citra, cara pandang, nilai-nilai, dan ideologi tertentu. Melalui bahasa yang digunakan sebagai medium wacana, kita dapat meneliti keberadaan citra, nilai-nilai, cara pandang, dan ideologi tersebut. Satu pihak atau kejadian yang sama dapat ditampilkan secara berlainan melalui susunan bahasa yang disajikan dalam sebuah wacana. Bagaimana suatu pihak atau peristiwa dipahami dan dimaknai oleh publik sangat tergantung pada bingkai dan kemasan yang direpresentasikan dalam wacana. Faktor-faktor tersebut membuat suatu peristiwa yang disajikan dalam wacana mengalami rekontekstualisasi.

Rekontekstualisasi suatu wacana media yang beredar di masyarakat tidak terlepas dari proses produksinya, di mana faktor-faktor kepentingan ekonomi, politik, budaya, agama, teknologi, ideologi, dan sebagainya turut mengambil bagian dalam keseluruhan proses. Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dapat diterapkan untuk menyigi representasi-representasi dalam wacana yang dihasilkan dari rekontekstualisasi proses produksi sampai kemasan akhir wacana. Pada media-media yang sudah memiliki reputasi yang mumpuni di benak khalayak, penyajian wacana yang menyimpan maksud dan konstruksi tertentu dapat dengan mudah diterima oleh khalayak. Khalayak dapat menerima karena sebelumnya sudah terkonstruksi (*third-person assumptions*) bahwa berita atau wacana yang diterbitkan oleh media tersebut dianggap sudah sah, benar, dan faktual. Hal sebaliknya juga berlaku untuk wacana yang diproduksi oleh media yang berreputasi buruk di mata masyarakat. Maksud, kepentingan, ideologi, dan

nilai-nilai yang hendak disebarkan dalam suatu wacana media dipengaruhi oleh bagaimana suatu wacana dikemas dan bagaimana citra atau reputasi media yang menyampaikan wacana tersebut.

Dalam pandangan AWK, suatu institusi melekat dan mempengaruhi individu yang bernaung dalam institusi tersebut. Yang dimaksud sebagai institusi dalam konteks ini merupakan lembaga atau pranata di mana seorang individu berkecimpung dan melaksanakan suatu peran sosial (Santoso, 2012:122). Masing-masing institusi memiliki kekhasan dalam memandang dan menuturkan suatu kejadian dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai dan cara pandang suatu institusi dapat dicerminkan melalui produk atau wacana yang dibuat oleh institusi tersebut. Institusi lazim mengupayakan agar nilai-nilai dan cara pandang yang disebarkannya tampak familiar, natural, dan tampak sebagai “akal sehat yang nonideologis” (Darma, 2009: 71). Proses naturalisasi ini dijalankan dengan sedemikian rupa sehingga masyarakat tidak merasakan dan tidak menyadarinya. Masyarakat perlahan menganggap bahwa gagasan yang dinaturalisasikan itu secara akal sehat tidak perlu dikritisi.

Salah satu institusi media penerbitan yang memiliki reputasi baik di dunia internasional adalah *Britannica*. *Britannica* adalah sebuah institusi penerbitan akademis yang anggota penulisnya terdiri dari pakar di bidangnya masing-masing. Kepakaran adalah salah satu bentuk sosial, yaitu sesuatu yang dianggap dapat menjadi sumber kekuasaan, nilai, atau status (Darma, 2009: 91). Bentuk-bentuk sosial itu dapat berupa kemampuan akademis, finansial, usia, kebijaksanaan, penampilan, penerapan teknologi, moralitas, dll. Dalam institusi penerbitan

akademis, kekuasaan tersebut dimiliki karena kapasitas intelektual dan penerapan teknologi. Dengan kepakarannya itu, seseorang atau suatu institusi dapat mempengaruhi cara pandang terhadap suatu persoalan atau wacana di masyarakat. Kelompok menengah, kaum terpelajar, dan intelektual berperan penting dalam struktur kekuasaan di wilayah publik.

Britannica merupakan ensiklopedi tertua di dunia yang masih terbit hingga hari ini. Awalnya, ensiklopedia *Britannica* disusun dalam bentuk buku. Penerbitannya yang pertama kali adalah pada tahun 1768 di Edinburgh, Skotlandia. Pada tahun 1901, penerbitan ensiklopedi *Britannica* berpindah ke Amerika Serikat. Setelah 244 tahun sejarah penerbitannya, pada tahun 2012, *Britannica* bermigrasi secara penuh ke penerbitan digital. Di masa kini, ensiklopedia ini juga diterbitkan dalam bentuk digital. Masyarakat juga dapat mengakses laman *Britannica* secara daring atau luring dalam bentuk DVD-ROM.

Quora, situs forum tanya jawab ternama, merekomendasikan para penanya bahwa *Britannica* merupakan sumber referensi terpercaya yang dapat dirujuk oleh banyak orang untuk keperluan studi ilmiah. Situs *Study* menempatkan *Britannica* di posisi puncak rekomendasi referensi atau sumber informasi untuk keperluan akademis. Lembaga-lembaga pendidikan lebih dapat menerima tulisan dengan sitasi dari *Britannica* dibandingkan ensiklopedi populer lain seperti *Wikipedia*. Selain sebagai sumber pengetahuan umum yang unggul, *Britannica* juga menjadi rujukan sekaligus objek penelitian bagi yang tertarik menganalisis dan menelusuri jejak perjalanan dan perubahan konseptualisasi pengetahuan dan representasi nilai-nilai yang dianut masyarakat. *Britannica* dapat diperlakukan sebagai jendela

untuk melihat masa lalu sekaligus sumber informasi masa kini.

Artikel dalam ensiklopedi *Britannica* mencapai ratusan ribu dan kontributor dari berbagai bidang keahlian sekitar empat ribu orang, termasuk pemenang Nobel, mantan presiden, pemenang Pulitzer, dan sebagainya. *Britannica* mempekerjakan editor, peneliti, dan para pakar yang terlatih dan profesional di bidang masing-masing untuk menulis dan mengecek artikel yang mereka muat. Dengan sistem sedemikian, khalayak menjadi berasumsi bahwa produk-produk pengetahuan yang diterbitkan oleh *Britannica* bersifat terpercaya dan tidak bias (*Quora*). Para akademisi dan pustakawan menilai *Britannica* sebagai sumber referensi otoritatif dan bereputasi tinggi. Tentu saja, referensi otoritatif tidak serta merta bahwa referensi tersebut menjadi yang paling benar. Sebagaimana teks wacana sebagai representasi praktik sosial, praktik yang berlaku di *Britannica* tersebut membuat khalayak berpersepsi bahwa *Britannica* dapat dipercaya dan tidak perlu "menantang" informasi yang disajikan oleh *Britannica*. Tidak menutup kemungkinan adanya bias atau kesalahan, tetapi khalayak dapat mengkonfirmasi atau mengoreksi dengan merujuk kepada siapa narasumber dibalikinya. Transparansi, sebatas yang dapat dijangkau oleh khalayak, diterapkan dalam proses distribusi informasi. Meskipun bukan satu-satunya, *Britannica* menjadi pintu masuk untuk mencari informasi yang dianggap sah.

Dari ratusan ribu artikel yang terdapat dalam *Britannica* luring, peneliti tertarik untuk memilih wacana profil Israel dan wacana profil Palestina. Faktor yang melatari pemilihan tersebut adalah konflik yang terjadi sudah berlangsung selama lebih dari enam dekade dan sampai saat ini masih kerap menggugat sisi

kemanusiaan. Peristiwa konflik menimbulkan potensi representasi yang ekstrem dan bias terhadap pihak-pihak yang terlibat konflik. Wacana tentang konflik Israel dan Palestina terus berkembang dengan beragam variasi, dari yang bersifat akademis, sampai yang bersifat konspiratif atau bahkan *hoax*.

Faktor lain yang menjadi alasan pemilihan kedua artikel tersebut adalah pendekatan AWK yang hendak diterapkan oleh peneliti. AWK umumnya digunakan untuk meneliti wacana yang merepresentasikan adanya konflik, dua pihak yang berseberangan, atau ketimpangan kekuasaan. Konflik di Israel dan Palestina merupakan wujud nyata yang direpresentasikan dalam banyak wacana media, termasuk dalam wacana yang dimuat dalam ensiklopedi *Britannica*. Data yang terdapat dalam wacana Israel dan Palestina mungkin menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa, kepentingan, nilai-nilai, cara pandang, atau representasi tertentu yang dapat disigi melalui AWK. Atribut primordial peneliti yang paling sensitif, yaitu kepercayaan atau agama, menjadi salah satu faktor yang berpeluang untuk membuat peneliti menjadi bias.

Bertebaranya informasi di internet dapat membantu peneliti dalam proses analisis dan interpretasi data. Akan tetapi, perlu manajemen kontrol pada peneliti agar rujukan informasi tersebut tidak menggunakan *hoax* atau teori konspirasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Diperlukan pendekatan yang lebih bersifat positivistik dalam AWK saat meneliti wacana terkait konflik tersebut. Dalam penelitian ini, pendekatan yang bersifat positivistik tersebut diterapkan dengan menggunakan linguistik korpus. Pendekatan tersebut dapat dilakukan melalui data frekuensi penggunaan kata kunci dan kosakata yang hadir

di sekitar kata kunci tersebut. Misalnya, terdapat 208 kali penggunaan kata kunci yang merepresentasikan pelaku, yaitu *Israeli(s)*. Semua kata kunci tersebut tentunya menjadi data untuk ditilik lebih lanjut apa pola representasi yang dibentuknya secara semantis. Jadi, tidak diambil sebagian yang menunjukkan representasi Israel sebagai pihak yang baik saja atau yang buruk saja. Kosakata di sekitar kata kunci *Israeli(s)* yang berhubungan dengan dunia militer seperti *force*, *jet*, *soldiers*, *military*, *general*, dan sebagainya tentu membentuk representasi pihak Israel yang berbeda dari representasi pihak Israel yang dibentuk oleh kosakata lainnya seperti *parliament*, *election*, *cabinet*, *party*. Demikian pula kesan secara semantis yang dibentuk dari kata *attack* yang diiringi oleh kosakata seperti *preemptive*, *strategic*, atau *suicide bomb*, tentunya akan menimbulkan citra yang berbeda.

Banyaknya wacana-wacana konspirasi dan *hoax* yang tersebar di dunia maya menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti AWK untuk meneguhkan apakah analisis dilakukan secara objektif, bias, membantah, atau justru cenderung melegitimasi sebuah teori konspirasi (yang belum terbukti kebenarannya secara ilmiah). *Britannica* menjadi salah satu pintu masuk yang dipercaya jika seseorang ingin meneliti apapun, termasuk tentang konflik Israel dan Palestina. Dengan reputasi *Britannica* yang telah menjadi rujukan informasi akademis di dunia internasional sejak tahun 1768 dan sifat ensiklopedi umumnya objektif dan netral, bukan tidak mungkin bahwa wacana yang disajikan merepresentasikan bias atau membentuk konstruksi tertentu terhadap konflik atau pihak-pihak di Israel dan Palestina atau justru meneguhkan kenetralan dan keobjektifan *Britannica*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum penelitian ini hendak mendeskripsikan bagaimana representasi yang ditampilkan oleh wacana profil Israel dan Palestina dalam ensiklopedi *Britannica*, terutama terkait konflik antara kedua belah pihak, dengan pendekatan analisis wacana kritis berbasis korpus. Di dalam suatu konflik, terdapat pelaku atau pihak yang berkonflik atau bahkan menjadi korban konflik. Pihak-pihak tersebut juga melakukan tindakan terkait konflik yang terjadi. Kemudian, tindakan-tindakan dalam konteks konflik tersebut memiliki dalih, alasan, atau legitimasi tersendiri untuk dilakukan oleh suatu pihak. Ketiga unsur tersebut dapat direpresentasikan dalam sebuah wacana. Pendekatan korpus memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola representasi ketiga komponen di atas. Permasalahan yang akan dikaji untuk menemukan pola-pola representasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola representasi pelaku dalam wacana profil Israel dan Palestina?
2. Bagaimana pola representasi tindakan yang dilakukan pelaku dalam wacana profil Israel dan Palestina?
3. Bagaimana pola representasi legitimasi tindakan dalam wacana profil Israel dan Palestina?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dirinci di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola representasi pelaku dalam wacana profil Israel dan

Palestina dalam ensiklopedi *Britannica*.

2. Mendeskripsikan pola representasi tindakan dalam wacana profil Israel dan Palestina dalam ensiklopedi *Britannica*.
3. Mendeskripsikan pola representasi legitimasi dalam wacana profil Israel dan Palestina dalam ensiklopedi *Britannica*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini tercantum dalam poin-poin di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Dalam kajian ilmu sosial, ilmu budaya, dan ilmu humaniora, bahasa memegang peran strategis dan menjadi salah satu variabel penentu yang tidak dapat diabaikan. Analisis wacana kritis memberikan bekal dan bahan untuk peneliti di bidang-bidang ilmu tersebut agar dapat memahami penggunaan bahasa secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari sisi mikrolinguistik dan sisi deskriptif saja, tetapi juga dari sisi makrolinguistik dan sisi intertekstualitas.

Secara metodologis, penelitian ini memberikan tawaran baru untuk mengurangi bias subjektivitas dan ideologi peneliti dalam penelitian AWK. Penelitian ini memadukan pendekatan AWK model van Leeuwen dengan bantuan perangkat linguistik korpus. Teknik berbasis-korpus yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi kata kunci, frekuensi, konkordansi, dan kolokasi. Penelitian ini menyediakan bukti sejauh mana masing-masing fitur perangkat lunak korpus tersebut berkontribusi terhadap penelitian wacana.

Kata kunci yang sering muncul dapat membentuk pola representasi

tertentu yang bersifat semantis sebagai akibat dari "interaksi" antara kata-kata kunci tersebut dengan kata-kata lain yang digunakan di sekitarnya. Pola-pola representasi tersebut menjadi komponen makna yang dimiliki oleh kata kunci dalam suatu konteks. Komponen makna kata kunci tersebut dapat diperlakukan sebagai fitur semantis pada level wacana. Umumnya, kita mengenal adanya komponen makna dalam suatu kata, yang membedakan kata tersebut dengan kata lain. Dalam konteks penelitian ini, pola-pola representasi tersebut menjadi komponen makna dan fitur pembeda suatu kata kunci pada level wacana. Dari pola-pola representasi yang ada, kita dapat mengetahui apa komponen yang dimiliki atau tidak dimiliki suatu kata kunci pada level wacana. Dari komponen tersebut, peneliti dapat mengkaji dan menginterpretasi lebih dalam bagaimana suatu kata kunci digunakan dan representasi apa yang disajikan oleh kata kunci tersebut. Komponen makna yang menjadi landasan penafsiran diperoleh peneliti dari penggunaan praktis kata kunci tersebut dalam konteks wacana, bukan berasal dari kamus atau wacana lain yang berbeda konteks.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah membantu peneliti AWK untuk menyeleksi data kata kunci secara lebih sistematis dan lebih objektif. Dengan menggunakan bantuan program korpus, kata-kata kunci yang menjadi objek penelitian AWK dapat disaring seluruhnya tanpa dipilah-pilah dengan mendasarkan pada kecenderungan atau subjektivitas peneliti yang menginginkan hasil penelitian tertentu sesuai keinginannya. Data kata kunci yang telah disaring dapat dipilih sesuai konteks penelitian, bukan berdasarkan bias peneliti.

Pola-pola representasi yang dihasilkan oleh konkordansi dan kolokasi kata kunci juga membantu peneliti untuk secara empiris menafsirkan suatu kata kunci berdasarkan data yang ada sehingga tidak *overinterpretation*. Penafsiran yang diperoleh tentang pihak-pihak, tindakan, dan legitimasi dalam konteks konflik Israel dan Palestina dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bersifat konspiratif, bahkan *hoax*.

Untuk khalayak pembaca media massa dan berbagai jenis publikasi, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat dalam mengkonsumsi wacana yang disebar oleh media, termasuk media yang memiliki reputasi akademis yang adiluhung. Masyarakat yang berkesadaran kritis dapat menjadi agen literasi media yang cerdas, bijaksana, kaya rujukan, bersudut pandang luas dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh isu yang bersifat menumbuhkan kebencian, yang disebar oleh media massa yang tidak bertanggungjawab.

Melalui analisis wacana kritis, masyarakat diberdayakan agar menjadi konsumen wacana yang cerdas. Penerapan analisis wacana kritis memungkinkan diungkapkannya berbagai rahasia wacana yang beredar di masyarakat dan dapat tumbuh pula intelektual-intelektual organik yang tidak hanya berkutat dengan disiplin ilmunya tetapi juga yang berpihak pada golongan tertindas, terjajah, dan terpinggirkan. AWK dapat digunakan untuk mengkritik elit, kaum berkuasa, yang mempertahankan dan melegitimasi dan mengabaikan ketidakadilan dan ketimpangan (Darma, 2009: 58).

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mempelajari sejumlah penelitian atau artikel yang berkaitan dengan penelitian analisis wacana kritis, baik yang menerapkan pendekatan ataupun bantuan berbasis analisis korpus maupun penelitian analisis wacana kritis yang bersifat umum.

Peteet (2005) meneliti mengenai kata-kata yang kerap muncul dalam wacana terkait Israel dan Palestina. Ia menemukan bahwa kata *return* sering digunakan dalam konteks keberadaan bangsa Israel di wilayah Palestina. Penggunaan kata tersebut mengindikasikan bahwa bangsa Israel yang sebelumnya sudah tersebar di banyak belahan dunia berhak kembali ke dan tinggal di wilayah Palestina karena sesungguhnya bangsa Israel merupakan bangsa pribumi di wilayah tersebut. Penemuan Peteet berkaitan dengan konteks representasi pelaku yang terdapat dalam wacana yang diteliti dalam disertasi ini, yaitu imigran Yahudi yang datang ke Palestina.

El-Hussari (2007) meneliti pidato Presiden Amerika Serikat, George W. Bush, yang berisi garis besar kebijakan Amerika Serikat di Irak. Dalam analisisnya, El-Hussari menemukan bahwa Bush memberikan citra negatif terhadap pihak seberang dengan istilah-istilah seperti *al-Qaeda terrorists*, *Sunni insurgent*, *Shia death squads*, *radical Islamic extremists*, *enemies*, *sectarian violence*, *suicide bombings*, *assassinations*, *improvised explosive device attacks*, *muderers*, *foreign fighters*, dan sebagainya. Untuk menggambarkan pihak pasukan Amerika Serikat yang bertugas di Irak, Bush menggunakan rangkaian kata yang bernuansa positif seperti: *brave*, *selfless young men and women in*

uniform, our cause in Iraq is noble and necessary, they serve far from their families, who make the quiet sacrifices of lonely holidays and empty chairs at the dinner table, dan lain-lain. Dalam pidatonya, Bush tidak menyebut-nyebut penyebab serangan Amerika Serikat ke Irak, yaitu demi menghancurkan senjata pemusnah masal yang dimiliki Irak. Di kemudian hari, ternyata alasan tersebut tidak terbukti. Artikel ini menjadi salah satu rujukan penelitian ini dalam menelaah kolokasi di seputar kata kunci dan bagaimana suatu pihak direpresentasikan secara positif dan negatif.

Jacobson (2007) menulis wacana politisi Inggris yang mendukung pendudukan Israel di Palestina. Jacobson menganalisis hasil wawancara dengan para politisi tersebut dan menemukan alasan ideologis yang mendasari dukungan terhadap Israel. Israel layak didukung karena satu-satunya negara di kawasan Timur Tengah menerapkan demokrasi. Dukungan terhadap Israel merupakan wujud komitmen negara-negara Barat dalam melawan terorisme. Dalam penelitian ini, tulisan Jacobson menjadi salah satu bahan untuk memahami persepsi politisi terhadap kedudukan Israel. Perihal demokrasi di Israel menjadi salah satu pola representasi yang ditemukan dalam penelitian ini.

Venuti dan Riccio (2008) meneliti penggunaan kata *war* dan kolokasinya di parlemen dan media massa di Amerika Serikat dan Inggris dalam konteks perang Irak. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan analisis wacana yang dibantu oleh korpus. Kolokasi yang muncul bersamaan dengan penggunaan kata *war* membentuk pola-pola antara lain: kaitan dengan perang-perang yang terjadi sebelumnya, kaitan dengan waktu, perdebatan, narasi, dan evaluasi. Melalui

pendekatan analisis korpus, Venuti dan Riccio menyimpulkan bahwa penggunaan kata *war* dalam studi yang mereka kerjakan mengandung makna bahwa perang tersebut legal. Alih-alih sebagai tindakan agresi militer besar-besaran, kata *war* dalam konteks perang Irak merepresentasikan kampanye untuk memberantas terorisme. Penelitian Venuti dan Riccio menjadi rujukan dalam penelitian ini bagaimana suatu pola representasi terbentuk dari suatu kata kunci dan kolokasi di sekitar kata kunci tersebut.

Yaghoobi (2009) meneliti wacana di surat kabar Iran dan majalah Amerika Serikat yang memuat berita perihal perang Hizbullah dan Israel. Yaghoobi menemukan bahwa surat kabar Iran, *Kayhan International*, merepresentasikan Zionis sebagai pelaku dari tindakan negatif dan pihak Hizbullah sebagai sasaran tindakan yang dilakukan Zionis. Dalam majalah *Newsweek*, pihak Israel direpresentasikan sebagai pelaku peristiwa berdarah, tetapi perbuatan Israel tersebut direpresentasikan dengan kata-kata seperti *counterstrike* dan *retaliation*. Dengan kata lain, *Newsweek* mengimplikasikan bahwa pihak Hizbullah sebagai biang kerok dan layak diberi hukuman atas perbuatannya sendiri. Penelitian Yaghoobi ini masih berkaitan dengan dengan kata kunci yang digunakan, strategi representasi tindakan reaksi, dan bagaimana suatu pihak ditampilkan secara positif maupun negatif. Tindakan berupa reaksi umumnya memiliki dalih atau legitimasi. Representasi reaksi dan legitimasi dalam konteks konflik Israel dan Palestina merupakan dua topik yang dibahas dalam disertasi ini.

Amer (2009) menulis tentang strategi legitimasi dan delegitimasi peristiwa Intifada Palestina tahun 2000 dalam kolom Friedman di surat kabar *New York*

Times. Amer menganalisis bagaimana Friedman melegitimasi opininya melalui pernyataan-pernyataan para politisi, menyalahkan pihak Palestina yang melakukan tindakan kekerasan dan terorisme, menyalahkan pihak Israel yang kurang memiliki strategi perdamaian, dan menekankan peran penting Amerika Serikat dalam konflik Israel-Palestina. Penelitian Amer memberikan gambaran bagaimana strategi representasi legitimasi diterapkan dalam menilai suatu pihak atau peristiwa. Di dalam wacana yang diteliti dalam disertasi ini, terdapat kata-kata kunci yang merepresentasikan legitimasi tindakan terkait konflik Israel dan Palestina. Legitimasi tersebut dapat berupa pernyataan tokoh, pendapat mayoritas atau kepercayaan tertentu. Representasi legitimasi yang mengandung muatan keagamaan pernah diteliti oleh Bayram (2010).

Bayram (2010) menganalisis ujaran Perdana Menteri Turki Recep Erdogan yang ditujukan kepada Perdana Menteri Israel Shimon Peres. Di sela pidatonya di *World Economic Forum*, Davos, Swiss, Erdogan mengutip ayat dalam Perjanjian Lama, yaitu ayat keenam dari sepuluh perintah Tuhan kepada Bani Israel: kalian tidak boleh membunuh. Representasi legitimasi digunakan Erdogan dalam ujarannya. Representasi legitimasi terkait isu keagamaan menjadi salah satu bahasan dalam analisis penelitian ini. Representasi legitimasi keagamaan tidak terlepas dari representasi penganut agama. Penelitian mengenai representasi penganut agama Islam atau muslim ditulis oleh Tornberg dan Tornberg (2016).

Tornberg dan Tornberg (2016) meneliti pola-pola representasi muslim dengan pendekatan korpus dalam wacana media sosial di forum internet di Swedia untuk menemukan topik-topik utama terkait pola representasi muslim tersebut.

Mereka menemukan bahwa topik-topik yang berkaitan erat dengan representasi muslim di wacana sosial media di Swedia adalah imigrasi, multikulturalisme, Islam sebagai agama, ajaran Islam, persepsi perempuan dalam Islam, terorisme, kekerasan, dan konflik Israel-Palestina. Penelitian tersebut memberi gambaran bagaimana kata kunci *muslim* membentuk pola-pola representasi yang berkaitan dengan konflik Israel-Palestina. Kata kunci *muslim* adalah salah satu kata kunci yang dibahas dalam penelitian ini.

Sunarsih (2010) menggunakan AWK model van Leeuwen dalam menganalisis wacana Israel dan Palestina dalam ensiklopedi *Encarta*, ensiklopedi digital untuk pelajar dan mahasiswa. Ia mengemukakan bagaimana *Encarta* menyajikan profil Israel dan Palestina, baik dari sisi penggunaan kata kunci maupun representasi visual. Ia menemukan keberpihakan *Encarta* terhadap Israel melalui analisis kritis terhadap leksikon, kalimat-kalimat di dalam wacana tersebut, dan tampilan visual dalam *Encarta*. Penelitian Sunarsih menganalisis kata-kata kunci yang memuat maksud tertentu terkait representasi pihak yang berkonflik. Sebagaimana penelitian AWK pada umumnya, kata-kata kunci yang dianalisis cenderung dipilih secara subjektif. Tidak ada metode yang menjamin bahwa teknik pemilihan kata kunci yang dianalisis bebas dari bias peneliti. Representasi yang ditemukan tidak menggambarkan mana representasi yang dominan dan marjinal. Berangkat dari refleksi penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan korpus untuk mengatasi kelemahan metode penelitian yang dilakukan sebelumnya. Peneliti tidak lagi dapat memilih sebagian kata kunci yang hendak dianalisis berdasarkan preferensi, subyektivitas,

dan bias peneliti. Kata-kata kunci berdasarkan strategi inklusi yang direkomendasikan oleh van Leeuwen ditampilkan semua, dianalisis konkordansinya, seberapa sering kata tersebut muncul, dan bagaimana pola representasi yang dibentuk oleh kata-kata kunci tersebut beserta kata-kata lain yang menyertainya (kolokasi).

Semua penelitian di atas memandu peneliti untuk menyeleksi, menganalisis, dan menginterpretasi data-data dalam penelitian ini. Kata-kata kunci yang dianalisis dalam penelitian ini dianalisis konkordansi dan kolokasinya hingga menghasilkan interpretasi dalam bentuk pola representasi yang secara semantis ditangkap oleh peneliti. Perkara yang belum disentuh oleh penelitian-penelitian di atas adalah bahwa pola-pola representasi yang ditemukan oleh peneliti menjadi komponen makna yang dikandung oleh kata kunci pada level wacana.

Penelitian ini diinspirasi dari penelitian Kandil (2009) yang memadukan pendekatan AWK dan linguistik korpus dan refleksi dari penelitian Sunarsih (2010) sebelumnya. Kandil (2009) menulis disertasi tentang wacana konflik Israel-Palestina di media Amerika, Timur Tengah, dan Inggris. Kandil menerapkan metode analisis yang memadukan analisis korpus dan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan di CNN, BBC, dan *al-Jazeera* terkait konflik Israel-Palestina. Kandil menemukan bahwa media CNN cenderung berpihak kepada Israel, *al-Jazeera* cenderung membela Palestina, dan BBC relatif bersikap netral.

Perbedaan penelitian Kandil dengan penelitian ini adalah Kandil menggunakan AWK model van Dijk, sedangkan penelitian ini menerapkan AWK

model van Leeuwen. Jika biasanya pendekatan AWK diterapkan dengan memadukan pendekatan bidang ilmu lain seperti ilmu politik, sejarah, psikologi, dan sosiologi, dalam penelitian ini peneliti hendak memperkaya pendekatan AWK dengan salah satu cabang pendekatan linguistik, yaitu linguistik korpus. Pendekatan linguistik korpus dipilih karena ia dapat mengatasi kekurangan dalam pendekatan AWK.

Pendekatan AWK selama ini dinilai cenderung subjektif dan pemilihan data dilakukan secara intuitif karena tidak ada metode yang dianggap sistematis. Kritik lainnya adalah bahwa analisis AWK cenderung menyeleksi teks yang sekiranya dapat menghasilkan temuan yang sesuai dengan prasangka atau asumsi awal peneliti (Sharok dan Anderson, 1981: 291). Stubbs juga mengkritik bahwa interpretasi teks melalui pendekatan AWK tidak berdasarkan kriteria standar yang dapat ditiru dan diuji keandalannya oleh peneliti lain. Meski demikian, Stubbs (1997:101) menilai bahwa AWK tetap penting untuk isu-isu sosial dan layak digunakan dengan memperkuat metode analisisnya.

Alasan lain digunakannya pendekatan linguistik korpus adalah data yang dimiliki peneliti berupa data dalam format elektronik. Data tersebut akan diolah oleh perangkat lunak yang dirancang khusus untuk penelitian korpus, yaitu *AntConc* (Anthony, 2014). Dengan menggunakan perangkat lunak tersebut, data dapat diseleksi secara objektif, sistematis, dan keterulangannya dapat diuji oleh peneliti lain.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan mengungkap pola-pola representasi dalam wacana

yang termanifestasi melalui representasi pelaku, tindakan, dan legitimasi. Oleh karena itu, diperlukan beberapa teori yang membantu peneliti untuk mencapai tujuan tersebut. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis berbasis korpus, teori mengenai analisis wacana kritis dan linguistik korpus secara umum menjadi rujukan utama bagi penulis. Demi menjawab persoalan yang dikemukakan dalam rumusan masalah, peneliti mengacu kepada model AWK yang dikembangkan oleh van Leeuwen. Model AWK tersebut memungkinkan peneliti untuk menyeleksi kata kunci yang merepresentasikan pelaku, tindakan, dan legitimasi. Uraian mengenai teori yang dirujuk dalam penelitian ini, tersaji di bawah ini.

1.6.1 Analisis Wacana Kritis

Teori kritis diinisiasi oleh para ilmuwan di Frankfurt. Teori ini mengembangkan pengetahuan emansipatoris, yaitu pengetahuan yang dapat memberdayakan kelompok yang lemah dan mendorong terwujudnya masyarakat yang bebas dari dominasi kepentingan-kepentingan sepihak. Advokasi dalam analisis wacana kritis menggabungkan bidang linguistik dan teori kritis dan berfokus tidak hanya pada deskripsi praktik wacana, tetapi juga menunjukkan bagaimana wacana tersebut dibentuk oleh relasi kuasa dan ideologi dan bagaimana konstruksi wacana mempengaruhi identitas sosial dari pelaku atau partisipan yang ditampilkan di dalam suatu wacana (Fairclough, 1992:12). Analisis wacana kritis bertujuan membantu peneliti memahami masalah sosial yang dimediasi oleh ideologi arus utama dan relasi kuasa. Dalam meneliti wacana, terdapat tiga dimensi yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu analisis teks

(lisan atau tulisan), analisis praktik wacana (proses produksi teks, distribusi, dan konsumsi), dan analisis praktik sosiokultural (Fairclough, 1995:2).

Adanya wacana merupakan syarat mutlak untuk melakukan analisis wacana kritis. Sunarsih (2010:10-1) merangkum berbagai definisi wacana. Sebagaimana yang dirujuk oleh Sunarsih (2010: 10), Matthews (2007: 107) dan Crystal (2003: 116) memandang "wacana sebagai salah satu unit kebahasaan dalam bentuk susunan kalimat yang terangkai secara terpadu". Berdasarkan penjelasan dari Brown dan Yule (1991:6), Sunarsih (2010:11) mengikuti pendapat bahwa teks merupakan wahana atau media, baik lisan maupun tulisan, yang merealisasikan atau merepresentasikan sebuah wacana. Definisi Brown dan Yule tersebut serupa dengan apa yang disampaikan oleh Talbot (2007: 9-10) yang menyatakan bahwa teks adalah satu unsur atau bagian kecil dari wacana. Jika wacana adalah sebuah proses interaksi, teks adalah produk dari interaksi tersebut. Paduan antara teks dan konteks membawa hasil berupa wacana. Sunarsih (2010:11) juga mengutip pendapat Halliday yang menganggap teks sebagai unit semantis, yaitu bahwa "teks dapat memproyeksikan makna dan memiliki fitur berupa proses sosiosemantis yang dipengaruhi oleh situasi" (1979: 135-42).

Berdasarkan deskripsi di muka, secara umum istilah wacana dalam bidang linguistik mengacu kepada penggunaan bahasa dan unit kebahasaan yang lebih tinggi setelah kalimat. Analisis wacana umumnya meneliti kosakata, tata bahasa, dan hubungan antar struktur mikro teks dengan unsur makro teks. Dalam analisis wacana kritis, unsur mengapa dan bagaimana suatu teks disajikan juga disigi sampai ke ranah ideologi di dalam teks. Menurut Pecheux (1982:111), kosakata,

ekspresi, proposisi, dan lain-lain dapat mengubah makna sesuai (ideologi) yang dianut oleh pengguna kosakata, ekspresi, dan proposisi tersebut.

Terkait dengan studi wacana kritis, umumnya wacana dilihat sebagai suatu entitas yang lebih luas daripada sekadar unit lingual. Wacana dalam pengertian ini tidak hanya merujuk pada “satuan bahasa yang terbesar, dalam bentuk yang utuh dan membawa amanat yang lengkap” (Kridalaksana, 2008: 259), tetapi merujuk pada konteks yang lebih luas. Wacana, menurut Fairclough, (1992:24-5) adalah seluruh proses interaksi sosial yang berhubungan dengan suatu teks. Proses-proses interaksi sosial tersebut terdiri atas proses produksi teks, proses interaksi dengan teks, dan proses interpretasi teks. Semua proses tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks dan kondisi sosial.

Menurut van Leeuwen, wacana merupakan rekontekstualisasi praktik sosial (2008:4) dan AWK mengkaji teks sebagai representasi dan interaksi (2008: 4). Van Leeuwen memandang bahwa semua representasi dunia dan apa yang terjadi di dalamnya, seabstrak apapun, harus ditafsirkan sebagai representasi praktik sosial (2008:5). Rekontekstualisasi yang dimaksud oleh van Leeuwen mengacu pada gagasan Bernstein dan Foucault terkait dengan praktik pendidikan/ilmu pengetahuan dan istilah "wacana" itu sendiri. Pengetahuan diproduksi oleh sistem pendidikan yang lebih tinggi dan diajarkan atau disebarkan ke sistem pendidikan yang lebih rendah. Wacana dalam hal ini bukan sekadar teks, tetapi juga kognisi sosial, atau pengetahuan yang dikonstruksi secara sosial dari berbagai praktik sosial, dikembangkan dalam konteks sosial yang spesifik dan disesuaikan dengan konteks yang ada, baik di ruang-ruang keluarga, maupun

di insitinsi seperti pers dan perusahaan. Wacana dapat digunakan sebagai sumber daya untuk merepresentasikan praktik-praktik sosial di dalam teks (2008:6). Praktik sosial di dalam teks direpresentasikan oleh pelaku, tindakan, dan legitimasi. Suatu kejadian di dunia nyata yang melibatkan unsur-unsur pelaku, tindakan, dan legitimasi, dapat direpresentasikan dalam suatu teks setelah melewati rekontekstualisasi oleh produsen teks yang memiliki sistem pendidikan atau ilmu pengetahuan yang lebih tinggi.

AWK merupakan sebuah metode, perspektif, atau pendekatan alternatif untuk meneliti wacana. Sebagaimana dirujuk oleh Sunarsih (2010:19), van Dijk merinci beberapa prinsip dalam studi wacana kritis, misalnya: multidisipliner, membahas isu sosial atau politik, mengelaborasi struktur wacana, memaparkan hubungan antara struktur wacana, interaksi sosial, struktur sosial, fokus pada bagaimana wacana melegitimasi, mendukung, menentang, atau mereproduksi relasi kuasa dan dominasi. Topik yang lazim diteliti dalam AWK meliputi isu gender, nasionalisme, rasisme, etnisentrisme, wacana media, dan wacana politik (van Dijk, 2009: 353-62). Sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh van Dijk, Fairclough dan Wodak (1997:271-80) merincikan prinsip-prinsip yang mereka tawarkan, yaitu: relasi kuasa memiliki sifat diskursif, wacana mengandung isu-isu masyarakat dan budaya, wacana memuat ideologi tertentu, wacana memiliki sifat historis, terdapat mediasi yang menghubungkan teks dengan masyarakat, dan wacana merupakan satu bentuk tindak sosial (Sunarsih 2010:19).

Terdapat lima model AWK (Eriyanto, 2003: 15-8, dirangkum oleh Sunarsih, 2010:20) yang dapat diterapkan untuk mengungkap kepentingan,

ketimpangan relasi, atau ideologi dalam suatu wacana. Pertama, analisis wacana kritis model Perancis. Pendekatan ini memiliki anggapan bahwa bahasa dan ideologi dapat bertemu dalam penggunaan bahasa. Tokoh yang biasa dirujuk oleh pendekatan ini adalah Michael Foucault. Model yang kedua adalah pendekatan kognisi sosial. Pendekatan ini memandang bahwa kognisi sosial berperan besar dalam proses produksi wacana. Tokoh yang menonjol adalah Teun A. van Dijk. Model ketiga dikenal sebagai pendekatan perubahan sosial, dengan tokohnya Norman Fairclough. Asumsi dasar penelitian dengan pendekatan ini adalah bagaimana wacana berkaitan dengan proses perubahan sosial yang terjadi saat wacana tersebut diproduksi. Model keempat merupakan pendekatan wacana sejarah. Tokoh dalam pendekatan ini adalah Ruth Wodak. Dalam menerapkan model ini, peneliti harus melibatkan konteks sejarah ketika mengkaji wacana. Model yang kelima adalah pendekatan analisis bahasa kritis. Studi ini memusatkan perhatian pada pilihan kosakata atau bentuk gramatika yang merepresentasikan ideologi tertentu. Para ilmuwan yang merintis pendekatan ini antara lain Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew. Pendekatan yang mereka kembangkan tersebut berasal dari teori *systemic-functional linguistics* (SFL) yang diprakarsai oleh Halliday.

Teori SFL memandang klausa sebagai sebuah representasi (Halliday, 2004:168), seperti representasi pelaku, tindakan, waktu, dan tempat. Theo van Leeuwen menguraikan dan mengembangkan secara lebih detail mengenai analisis wacana kritis yang diturunkan dari teori Halliday tersebut.

1.6.2 Analisis Wacana Kritis Model Van Leeuwen

Berdasarkan pada ulasan pendek seputar pendekatan AWK di muka, penelitian ini akan menggunakan AWK model van Leeuwen yang berangkat dari pendekatan penggunaan kata kunci. Model ini juga berpotensi besar untuk dikombinasikan dengan pendekatan linguistik korpus. Model-model wacana yang dikembangkan umumnya memberi perangkat analisis sampai pada level kategori, tanpa memaparkan kata-kata kunci yang merepresentasikan kategori tersebut. Van Leeuwen memberikan kata kunci yang dapat merepresentasikan kategori atau makna tertentu. Kata kunci tersebut dapat ditemukan, dianalisis, dan diamati polanya dengan bantuan program korpus.

Dengan berlandas pada teori SFL yang berasumsi dasar bahwa klausa adalah representasi, van Leeuwen merinci berbagai strategi representasi yang dapat dianalisis secara kritis dalam suatu wacana. Van Leeuwen menggunakan istilah *representing* dan *representation*. Istilah *representing* mengindikasikan proses mengelola, menyajikan, atau menghadirkan pelaku, tindakan, atau legitimasi di dalam wacana. Istilah *representation* menitikberatkan pada hasil dari upaya mengelola, menyajikan, atau menghadirkan pelaku, tindakan, dan legitimasi. Karena kedua perkara tersebut berkaitan erat dan tidak memiliki batasan yang jelas, penelitian ini cenderung menyamakan kedua istilah tersebut. Istilah yang lebih dipilih adalah *representation* (representasi). Pemilihan tersebut merujuk pada pendapat van Leeuwen sendiri yang menyatakan bahwa dari sudut pandang AWK, "*texts should be studied as representations*" (2008:4). Pendekatan linguistik korpus untuk melengkapi AWK model van Leeuwen berupa tampilan

konkordansi dan frekuensi kata kunci juga menuntun pada upaya pengelolaan teks dalam menghasilkan sebuah representasi tertentu. Sunarsih (2010: 28-43) telah menguraikan strategi-strategi representasi dalam AWK model van Leeuwen. Berikut adalah ringkasan strategi-strategi representasi tersebut yang relevan dengan penelitian ini. Strategi-strategi representasi tersebut meliputi representasi pelaku, representasi tindakan, dan representasi legitimasi.

1.6.2.1 Strategi Representasi Pelaku

Secara garis besar, van Leeuwen mengkategorikan representasi pelaku dengan dua strategi yaitu inklusi dan eksklusi. Inklusi adalah bagaimana pelaku ditampilkan dan eksklusi adalah bagaimana pelaku tidak ditampilkan secara jelas atau bahkan tidak tampak sama sekali. Berefleksi pada penelitian sebelumnya, peneliti memandang bahwa strategi eksklusi cenderung berpotensi menghasilkan interpretasi yang kurang terkontrol karena menganalisis sesuatu yang tidak tampak. Oleh karena itu, strategi pelaku yang dibahas dalam penelitian ini adalah strategi inklusi. Strategi inklusi tepat dipadukan dengan pendekatan korpus karena mendasarkan pada data yang empiris. Berikut adalah paparan van Leeuwen tentang strategi representasi pelaku secara inklusi.

1. Aktivasi dan Pasivasi

Strategi representasi berupa aktivasi menampilkan pelaku sebagai pihak yang melakukan suatu tindakan. Sebaliknya, pasivasi menampilkan pelaku sebagai pihak yang menerima sebuah tindakan. Merujuk pada teori SFL, strategi aktivasi diwujudkan oleh adanya peran pelaku secara gramatikal. Peran tersebut dapat berupa *actor* dalam *material process*, *senser* dalam *mental proses*, *behave*

dalam *behavioural process*, *sayer* dalam *verbal process*, dan *carrier* dalam *relational process* (Halliday, 2004: ch.5).

2. Asimilasi

Asimilasi mengacu kepada pelaku yang bersifat jamak atau kelompok. Fitur yang menunjukkan strategi asimilasi adalah penanda jamak, nomina massal, dan nomina yang menunjukkan kelompok. Strategi asimilasi terdiri dari dua jenis, yaitu kolektivikasi dan agregasi. Kolektivikasi ditandai dengan penggunaan pronomina plural (*we, they*) atau nomina yang menunjukkan kelompok. Agregasi merepresentasikan pelaku dalam pendekatan statistik. Pelaku kerap direalisasikan dengan data-data kuantitatif seperti jumlah, persentase, atau proporsi.

3. Kategorisasi

Strategi kategorisasi berkaitan erat dengan identitas dan peran atau fungsi pelaku. Terdapat dua jenis kategorisasi. Pertama, fungsionalisasi merepresentasikan pelaku berdasar kegiatan yang diperbuat seperti pekerjaan atau peran sosial. Contoh kata-kata yang menggunakan teknik fungsionalisasi misalnya *singer, banker, minister*, dan lain-lain. Kedua, klasifikasi merepresentasikan pelaku berdasarkan identitas atau kategori tertentu seperti agama, usia, ras, jenis kelamin, tingkat ekonomi, misalnya *teenagers, Javanese, the rich*, dan sebagainya.

1.6.2.2 Strategi Representasi Tindakan

Terdapat dua jenis tindakan yaitu aksi dan reaksi. Uraian representasi aksi dan reaksi dalam wacana bahasa Inggris dapat dicermati di bawah ini.

1. Aksi

Aksi merupakan materi dalam bentuk perbuatan. Dalam teori SFL, aksi material merepresentasikan proses perbuatan. Aksi ini merepresentasikan bahwa pelaku melakukan perbuatan terhadap pihak lain. Aksi material merepresentasikan adanya dua pelaku, yaitu aktor (*actor*) sebagai pelaku perbuatan dan gol (*goal*) sebagai pihak yang menerima perbuatan yang dilakukan (Halliday, 2004:180).

Aksi dapat direpresentasikan dalam bentuk kalimat pasif dan aktif. Aksi atau tindakan juga dapat menggunakan teknik nominalisasi, yaitu dengan menggunakan kata benda yang mengindikasikan perbuatan tertentu. Penggunaan preposisi seperti *under* juga dapat merepresentasikan tindakan atau pelaku tindakan.

2.Reaksi

Mengacu kepada teori SFL, reaksi adalah representasi dari proses mental. Hal ini berbeda dengan aksi yang direpresentasikan dengan proses material. Di dalam proses mental, pelaku yang bertindak aktif disebut sebagai *senser* atau pengindra dan pelaku yang menerima tindakan pengindra disebut sebagai *phenomenon* (fenomena). Reaksi juga ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti *respond*, *react*, dan kata benda, kata sifat, atau kata keterangan yang terkait.

1.6.2.3. Strategi Representasi Legitimasi

Strategi legitimasi dalam suatu wacana berfungsi untuk memberi alasan dan dalih atas mengapa dan bagaimana suatu tindakan diambil. Terdapat empat kategori representasi legitimasi, yaitu otorisasi, evaluasi, rasionalisasi, dan

mitopoesis. Dari keempat kategori tersebut, penelitian ini hanya menerapkan analisis terhadap kata kunci yang menunjukkan legitimasi otorisasi dan evaluasi. Kedua legitimasi tersebut berkaitan dengan representasi sebelumnya yaitu representasi pelaku dan tindakan. Legitimasi otorisasi dapat menunjukkan pelaku sekaligus tindakan yang dilakukan, dan legitimasi evaluasi, menurut hemat peneliti, dapat membantu peneliti AWK dalam menggali nilai-nilai atau cara pandang pelaku dalam melakukan sesuatu.

1. Otorisasi

Yang dimaksud sebagai otorisasi yaitu strategi legitimasi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu tindakan dilakukan karena sesuai dengan adat istiadat, peraturan yang berlaku, tradisi, atau pendapat tokoh berpengaruh. Terdapat enam jenis otorisasi, yaitu otorisasi pribadi, otorisasi ahli, otorisasi tokoh, otorisasi peraturan, otorisasi tradisi, dan otorisasi mayoritas.

Otorisasi pribadi merepresentasikan suatu tindakan yang berlandaskan pada ujaran atau pernyataan seseorang yang memiliki kuasa, peran, atau status yang lebih tinggi dalam suatu konteks. Mengacu kepada SFL, strategi ini dapat dimanifestasikan melalui proses verbal yang ditandai dengan penggunaan kata *say*, *state*, *utter*. Pada otorisasi ahli, pemberi legitimasi adalah pakar atau ahli bidang tertentu. Strategi legitimasi ini dapat direalisasikan dengan proses verbal atau mental. Otorisasi tokoh memberi legitimasi atas suatu tindakan berdasarkan contoh atau pendapat suatu tokoh rujukan, misalnya pemimpin suatu kelompok atau figur publik yang memiliki karakter atau citra positif seperti *creative*, *well-educated*, *religious*, dan sebagainya. Otorisasi peraturan menggunakan produk-

produk hukum atau kesepakatan normatif untuk melegitimasi suatu tindakan. Strategi ini direpresentasikan dengan penggunaan kata-kata seperti *policy*, *rule*, *law*, *mandate*, *obligatory*, dan sebagainya. Otorisasi tradisi ditandai dengan penggunaan kata-kata *habit*, *custom*, *tradition*, dan sebagainya untuk melegitimasi tindakan. Otorisasi mayoritas merujuk kepada tindakan yang dilakukan oleh banyak pihak.

2. Evaluasi

Strategi legitimasi evaluasi merujuk pada ajaran, nilai-nilai, atau norma tertentu. Secara umum, strategi ini direpresentasikan dengan kata-kata seperti *bad* dan *good*, atau kata-kata lain yang mencerminkan baik buruknya suatu tindakan menurut nilai-nilai yang diacu. Terdapat dua jenis strategi legitimasi evaluasi yaitu evaluasi moral dan analogi. Evaluasi moral ditandai dengan penggunaan kata sifat yang menerangkan atau mengevaluasi suatu tindakan. Analogi melegitimasi suatu tindakan dengan merujuk atau membandingkan tindakan tersebut dengan tindakan lain yang serupa.

Dari deskripsi-deskripsi kategori yang merepresentasikan pelaku, tindakan, dan legitimasi di atas, peneliti dapat mencari dan menganalisis kata-kata kunci dalam teks wacana dan menginterpretasikan data kata-kata kunci tersebut. Kekuatan AWK model van Leeuwen adalah pada data-data kata kunci yang merepresentasikan kategori representasi tertentu. Akan tetapi, pada saat yang sama, kekuatan tersebut berpotensi menyimpan kelemahan. Kelemahan yang dimaksud adalah seorang peneliti mungkin tidak mengambil semua data kata kunci yang merepresentasikan kategori-kategori yang telah ditetapkan

sebelumnya. Hal tersebut mungkin terjadi secara tidak sengaja karena kurang teliti. Namun, hal tersebut dapat dilakukan secara sengaja karena bias dalam diri peneliti yang menginginkan hasil penelitian tertentu sehingga data kata kunci yang dipilih hanya yang mengindikasikan akan mengarah pada hasil penelitian yang diinginkan oleh peneliti. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dalam memilih dan menganalisis kata-kata kunci yang telah digagas oleh van Leeuwen, peneliti menggunakan metode yang dikembangkan dalam linguistik korpus.

1.6.3 Linguistik Korpus

Taylor (2009: 179-200) merangkum berbagai definisi mengenai linguistik korpus secara umum. Berbagai definisi tersebut dapat dicermati dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kumpulan Pendapat Mengenai Linguistik Korpus

Ilmuwan	Definisi Linguistik Korpus
Leech	Pendekatan filosofis, paradigma baru
Stubbs	Teori linguistik, ilmu pengetahuan (sains)
Teubert	Pendekatan teoretis, metode
Teubert dan Krishnamurty	Parole
Gries	Paradigma, konseptualisasi metodologis
Tognini-Bonelli	Metodologi pra-aplikasi
Mahlberg	Pendekatan dengan bingkai teoretis
Thompson dan Hunston	Metodologi, pendekatan teoretis
McEnery, Xiao, dan Tono	Metode dan prinsip
Wilson, Meyer	Pendekatan, Metodologi
Gabrielatos	Metodologi
Aarts, Williams	Disiplin ilmu
McCharty	Metode dan teknik ilmiah
Mukherjee	Metode, disiplin kajian

Secara umum, berdasarkan tabel di atas, sebagian besar ilmuwan berpendapat bahwa linguistik korpus adalah suatu metode, yaitu metode pengkajian bahasa dengan menggunakan korpus. Korpus adalah sekumpulan teks

dalam bentuk elektronik (Gabrielatos, 2014:3). Korpora adalah bentuk jamak dari istilah korpus. Korpora adalah sejumlah besar data penggunaan bahasa yang disimpan dalam perangkat komputer. Pemrosesan korpus adalah prosedur komputasi yang mengolah data kebahasaan untuk menemukan pola-pola kebahasaan yang memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan bagaimana bahasa digunakan dalam konstruksi wacana (Baker, 2008:1). McEnery dan Wilson menyatakan bahwa linguistik korpus adalah kajian bahasa berdasarkan contoh-contoh bagaimana bahasa digunakan di dunia nyata (2001:1).

Penelitian korpus mendasarkan pada data yang dikumpulkan dan didokumentasikan dari penggunaan bahasa di berbagai aspek kehidupan. Penelitian korpus dibidani oleh Henry Kucela dan Nelson Francis pada tahun 1967 saat mereka menerbitkan karya mereka *Computational Analysis of Present Day American English* berdasarkan Brown Corpus. Linguistik korpus menekankan pentingnya mempelajari pola penggunaan bahasa secara aktual dalam penelitian linguistik. Analisis dilakukan dengan merujuk kepada korpora (sejumlah besar kumpulan teks otentik). Korpora rujukan digunakan untuk memperoleh pengetahuan empiris tentang bahasa, yang dapat melengkapi informasi dari sumber rujukan dan introspeksi.

Terdapat dua jenis korpus, yaitu korpus khusus dan korpus rujukan (*reference corpus*). Tidak semua koleksi teks elektronik dapat disebut sebagai korpus rujukan. Korpus rujukan digunakan sebagai contoh atau sampel penggunaan bahasa. Korpus rujukan berisi data yang dipilih dan disusun berdasarkan kriteria linguistik tertentu. McEnery dan Wilson (2001:197)

menambahkan bahwa suatu korpus merupakan suatu koleksi teks yang dapat dibaca oleh mesin atau program komputer, digunakan sebagai sampel yang representatif bagi suatu bahasa atau variasi. Idealnya, suatu korpus rujukan memuat secara seimbang semua variasi, genre, register, dan jenis teks yang digunakan dalam suatu bahasa.

Gabrielatos (2014:11-6) merangkum jenis-jenis korpus berdasarkan parameter tertentu. Jika dilihat melalui parameter keberkembangan, terdapat dua jenis korpus yaitu, korpus statis dan korpus monitor. Korpus statis adalah korpus yang tidak dapat diperluas lebih lanjut Korpus monitor adalah korpus yang terus berkembang atau berubah karena penambahan atau pengurangan teks. Contoh korpus monitor adalah *Corpus of Contemporary American English* (COCA) dan *Bank of English*. Berdasarkan variasi bahasa, terdapat korpus umum, yang mengandung semua jenis teks, genre, dialek, dan sebagainya, sehingga merepresentasikan suatu bahasa secara keseluruhan, dan korpus khusus yang merepresentasikan jenis dan genre teks (seperti surat kabar, jurnal, novel) atau topik dan kelompok tertentu (seperti politik, pendidikan, kelompok keagamaan). Dilihat dari jumlah bahasanya, korpus dibagi menjadi korpus monolingual dan korpus multilingual. Sesuai dengan namanya, korpus monolingual menyajikan hanya satu bahasa atau satu variasi bahasa, sedangkan korpus multilingual memuat dua atau lebih bahasa. Berdasarkan sudut pandang pengguna bahasa, terdapat korpus L1 (penutur asli) misalnya *Greek National Corpus*, dan korpus L2 (pembelajar bahasa) seperti *International Corpus of Learner English*. Dipandang dari rentang waktu, terdapat tiga jenis korpus yaitu sinkronik, diakronik, dan

brakikronik. Korpus sinkronik merepresentasikan periode waktu tertentu yang pendek, tetapi dilihat sebagai keseluruhan, misalnya *Bank of English 2006* yang merepresentasikan penggunaan bahasa Inggris pada pertengahan dekade 2000-an. Korpus diakronik merepresentasikan rentang waktu yang lebih panjang seperti korpus Helsinki (700-1700). Korpus brakikronik merepresentasikan periode waktu yang pendek dan diteliti secara detil. Contoh korpus jenis ini adalah korpus tentang Islam, korpus tentang pengungsi.

Linguistik korpus menyediakan teknik untuk membangun korpora bertopik khusus, membuka unsur-unsur kontekstual yang penting, menunjukkan persamaan dan perbedaan, menandai sesuatu yang tidak hadir, menandai pola-pola sistematis dalam suatu sajian teks, menyediakan bukti-bukti strategi representasi yang diidentifikasi oleh analisis wacana kritis, menunjukkan aspek-aspek lain dalam strategi representasi tersebut sehingga dapat berkontribusi untuk bingkai teori analisis wacana kritis. Untuk mensinergikan analisis wacana kritis dan linguistik korpus, peneliti sebaiknya menghindari terjebak dalam dikotomi objektif dan subjektif atau kuantitatif dan kualitatif. Keduanya dapat saling melengkapi untuk menciptakan pendekatan yang lebih baik.

Dalam linguistik korpus, batasan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif cenderung kabur. Analisis korpus adalah pintu menuju analisis kualitatif. Analisis kualitatif mengandung unsur hitungan dan analisis kuantitatif membutuhkan deskripsi suatu fenomena secara kualitatif. Peneliti dapat memperluas kajian frekuensi kata, yang bersifat kuantitatif, hingga tahapan kelompok kata (*cluster*) atau satuan banyak-kata. Gagasan mengenai kelompok

kata ini dapat menunjukkan konteks suatu kata ditempatkan, yang bersifat kualitatif. Peneliti dapat mencari letak dan konteks suatu kata kunci ditempatkan melalui fitur konkordansi.

Konkordansi adalah daftar contoh penggunaan kata kunci yang menjadi fokus analisis. Rangkaian kata dalam suatu konkordansi tidak melulu harus satu kalimat penuh. Batasan kata di sebelah kanan dan kiri kata yang hendak dianalisis ditentukan sebelumnya oleh masukan (*input*) peneliti pada program perangkat lunak korpus. Setelah mendapat masukan tersebut, fitur konkordansi akan menampilkan keseluruhan kemunculan kata tertentu dalam sebuah korpus, disajikan dalam konteks di mana kata tersebut digunakan yaitu bersama beberapa kata-kata lain di sebelah kanan dan kiri kata yang dikaji. Umumnya, terdapat 4-5 kata di sebelah kanan dan kiri kata kunci yang hendak dianalisis. Kata-kata selain dalam rentang tersebut dapat tidak tampak. Konkordansi suatu kata dapat menunjukkan dan mengungkapkan makna, opini, dan pola-pola kebahasaan tertentu. Konkordansi juga merujuk kepada kata kunci dalam konteks. Kata kunci yang dimaksud dalam hal ini adalah kata-kata yang sangat sering muncul atau kata-kata relevan yang menarik dikaji oleh peneliti. Kata-kata kunci yang dianalisis dalam penelitian ini ditentukan bukan berdasarkan frekuensi kemunculan kata tersebut, tetapi berdasarkan relevansinya dengan kategori-kategori yang disusun oleh van Leeuwen.

Analisis berbasis konkordansi cenderung bersifat kualitatif. Program konkordansi yang dioperasikan dapat membantu peneliti untuk mengkaji data, tetapi adalah tanggungjawab peneliti untuk menemukan pola linguistik dan

menjelaskan keberadaan pola tersebut. Konkordansi dari kata-kata yang diteliti dapat mendorong peneliti untuk menemukan pola-pola yang terbentuk dari contoh-contoh penggunaan kata-kata tersebut. Kuantifikasi dan konkordansi tersebut dapat berfungsi sebagai salah satu metode triangulasi untuk mengurangi atau mengecek ulang bias intuisi peneliti yang tidak berbasis kepada data empiris. Korpus memberi bukti, bukan penjelasan. Penjelasan disusun berdasarkan data dan bukti korpus yang diperoleh.

Pengamatan pada daftar konkordansi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang kontekstual. Analisis kontekstual pada sebuah korpus dapat membantu menandai periode waktu, sumber, dan teks secara detil. Adanya konteks juga membantu menemukan unsur-unsur konteks lainnya dan memberi informasi tentang karakteristik suatu wacana yang diproduksi oleh institusi tertentu (Gabrielatos, 2012: 41-3).

Analisis berbasis konkordansi dapat menjelaskan preferensi semantis. Menurut Stubbs (2001:65) yang dimaksud sebagai preferensi semantis adalah relasi antara suatu kata dan seperangkat kata lainnya yang terhubung secara semantis. Misalnya, kata *glass of* muncul bersamaan dengan kata-kata lain yang menunjukkan *drinks* seperti *water*, *lemonade*, *milk*. Preferensi semantis erat berkaitan dengan dengan konsep kolokasi.

Kolokasi adalah kemunculan kata-kata secara bersamaan dengan frekuensi yang sering. Kemunculan kolokasi tersebut masih dalam satu kalimat dengan kata kunci yang hendak dianalisis. Umumnya, kolokasi dapat terletak dalam rentang empat sampai dengan lima kata di sisi kanan dan sisi kiri kata kunci yang

dianalisis. Kolokasi dapat menyediakan analisis semantik untuk suatu kata (Sinclair, 1991: 115-16). Hunston (2002: 109) menambahkan bahwa kolokasi dapat membentuk sebuah pola asosiasi berdasarkan sejumlah besar teks yang tak dapat dijangkau oleh intuisi atau kesadaran manusia. Pola-pola tersebut bersifat semantis dan mungkin mengandung pesan implisit. Kolokasi dapat menunjukkan unsur inti dari makna, penggunaan, atau asosiasi dari sebuah kata.

Baker (2008:96) berpendapat bahwa kolokasi adalah kata-kata yang hadir bersamaan dengan sebuah kata kunci. Kolokasi merupakan sebuah cara untuk memahami makna dan asosiasi antar kata. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa kata menyampaikan suatu makna hanya jika ia hadir dalam sebuah konteks. Oleh karena itu, untuk memahami makna suatu kata, kita harus menghubungkan dan membandingkannya dalam relasi antar kata. Kolokasi berguna untuk merangkum hubungan antar kata dalam suatu korpus. Kolokasi juga bermanfaat untuk menemukan wacana arus utama.

Berbeda dengan analisis konkordansi yang berfokus pada pola-pola kebahasaan yang muncul atau terbentuk dari kata-kata yang digunakan, analisis kolokasi mencari hubungan antar kata-kata. Sementara, analisis kata kunci mengamati kata-kata tertentu yang relevan dengan kategori yang sudah ditetapkan untuk diteliti atau kata-kata yang kerap muncul dalam suatu teks atau korpus.

Dengan menggunakan fitur-fitur yang memungkinkan peneliti melakukan analisis kata kunci, konkordansi, dan kolokasi, penerapan pendekatan linguistik korpus dapat menuntun peneliti untuk memahami suatu konstruksi sosio-historis yang ditandai dengan penggunaan suatu kata dengan cara tertentu. Linguistik

korpus bermanfaat tidak hanya untuk analisis kuantitatif di tingkat kata atau kalimat, tetapi juga untuk analisis wacana, terutama dalam hal menginterpretasi suatu kata dalam konteks tertentu (Koteyko, 2006:157).

1.6.4 Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus

Pendekatan AWK umumnya dimotivasi oleh ketertarikan terhadap isu atau masalah yang diangkat dalam sebuah wacana, bukan dimotivasi oleh isu kebahasaan. Akan tetapi, yang dibahas dalam AWK adalah aspek kebahasaan dalam suatu masalah sosial. Ciri AWK yang *problem-based* tersebut menyebabkan AWK bersifat interdisipliner.

Ciri lain AWK yaitu tidak hanya meneliti apa yang tampak, tetapi juga memandang penting apa yang tidak tampak sebagai bagian dari rekontekstualisasi (van Leeuwen, 2008: 18). Pandangan tersebut beranjak dari *systemic-functional linguistics* yang memungkinkan suatu produsen teks menampilkan sisi terbaiknya. Suatu produsen teks dapat memilih apa yang akan ditampilkan dalam teks sekaligus menentukan apa-apa yang harus dihilangkan dalam suatu teks. Melalui strategi tersebut, suatu teks dapat membingkai pihak-pihak tertentu secara ideologis. Pihak satu dapat dibingkai secara positif dan dianggap sebagai bagian dari “kita”, dan pihak lain sebaliknya, dibingkai secara negatif dan dianggap sebagai “bukan kita”. Bingkai tersebut dapat menimbulkan polarisasi biner seperti kita-liyan atau kita baik - mereka buruk (van Dijk, 1998:25). Representasi positif dan negatif tersebut dapat diamati seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2. Bingkai Representasi Pelaku Menurut van Dijk

Representasi Kelompok Kita Secara Positif	Representasi Kelompok Mereka Secara Negatif
1. Menekankan tindakan yang baik	1. Menekankan tindakan yang buruk
2. Mengurangi tindakan buruk	2. Mengurangi tindakan baik

Ciri terakhir dari AWK adalah penerapan metode penelitian kualitatif. Analisis wacana kritis menganalisis suatu teks (baik apa yang hadir di dalam teks, maupun apa yang tidak muncul di dalam teks) secara mendalam dengan melibatkan konteks sosial, politik, dan sejarah. Analisis tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Akan tetapi, terdapat beberapa kritik terhadap pendekatan kualitatif AWK tersebut. Widdowson (2003: 89-97) mengkritik bahwa konsep dan model analisis dalam AWK masih kabur dan penerapan konsep-konsep ilmu sosial dalam AWK tidak banyak membantu. Widdowson juga mempersoalkan objektivitas peneliti AWK dan sejauh mana data yang dipilih cukup representatif.

Sejumlah kritik terhadap pendekatan analisis wacana kritis muncul terkait metode pengumpulan dan deskripsi data. Tidak ada cara khusus pengumpulan data untuk analisis wacana kritis. Beberapa peneliti bahkan tidak menyebutkan metode pengumpulan data. Sebagian mengumpulkan data berdasarkan referensi dari bidang sociolinguistik. Hanya terdapat sedikit saja bahasan mengenai representasi suatu materi dalam wacana secara statistik. Penelitian analisis wacana kritis biasanya menggunakan korpora yang kecil, yang dianggap khas wacana yang diteliti. Salah satu kritik terhadap analisis wacana kritis adalah pilihan teks atau kata kunci yang tidak berdasarkan suatu kategori yang baku. Hal tersebut menyebabkan pengulangan dan perbandingan dengan penelitian lainnya menjadi

sulit dilakukan. Sebagai contoh, analisis wacana kritis model Fairclough digunakan untuk menganalisis sejumlah kecil teks. Analisis linguistik secara detail terhadap teks tersebut mustahil dapat diterapkan pada koleksi teks yang banyak. Fairclough menggunakan teks yang sudah dipilih hanya untuk memberi contoh suatu bentuk kategori dalam pendekatan yang dikembangkannya. Penekanan pada analisis mikrolinguistik tentunya menyulitkan penerapannya pada suatu teori sosial di tingkat makro (Koteyko, 2006: 145-46).

Sharrock dan Anderson (1981: 291) menilai bahwa bisa saja peneliti AWK mencari data pada teks yang salah lalu berpikir bahwa mereka tidak menemukannya dan menyimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat di dalam teks karena sengaja disembunyikan. Fowler (1996: 3-14) mengakui kelemahan metode AWK seperti teks dalam jumlah besar yang dianalisis cenderung terpisah-pisah saat dianalisis. Kritik lain datang dari Stubbs (1997: 110-16) yang berpendapat bahwa interpretasi teks dengan AWK tidak berdasarkan kriteria yang baku yang dapat ditiru dan diuji keandalannya. Misalnya, dalam suatu kalimat pasif yang tidak menyebut pelaku suatu tindakan. Tidak hadirnya pelaku tersebut apakah dikarekan alasan ideologis atau karena sebab lain yang sifatnya teknis seperti pelaku sudah disebut di bagian lain, atau sudah jelas siapa pelakunya. Menurut Stubbs, kesimpulan yang diambil oleh seorang peneliti AWK berisiko tidak dapat diverifikasi oleh peneliti lain. Meski demikian, Stubbs tetap menilai bahwa AWK penting untuk mengangkat masalah-masalah sosial seraya terus memperkuat metode analisisnya.

Fairclough (2010: 5-25) berpendapat bahwa kelebihan pendekatan AWK

adalah bersifat ekplanatoris, transdisipliner, dialektik, dan dapat digunakan sebagai kritik sosial terhadap praktik sosial yang terjadi di dunia nyata. Kelebihan tersebut memungkinkan peneliti untuk menginterpretasi secara mendalam dengan melibatkan berbagai teori dari beragam disiplin ilmu. Contoh-contoh analisis dan interpretasi yang diberikan oleh Fairclough memang mendalam tetapi tidak ada metode yang jelas, terutama dalam menyeleksi kata kunci.

Dari sejumlah kritik di atas, dapat dirangkum bahwa terdapat dua masalah kelemahan AWK yaitu: pemilihan teks secara manasuka (*arbitrary*) dan analisis teks secara terpisah-pisah. Sebagaimana disarankan oleh Stubbs (1997: 110-16), upaya mengatasi dua kelemahan AWK tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan linguistik korpus.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan linguistik korpus memanfaatkan keragaman metode kuantitatif dan kualitatif untuk menyelidiki secara elektronik teks dalam konteks yang alami (Baker, 2008: 274). Metode ini menggunakan program komputer khusus yang mampu mengidentifikasi pola-pola bahasa (Biber, Conrad, Reppen, 1998: 4). Linguistik korpus dinilai sebagai metode penelitian yang dapat digunakan untuk berbagai studi linguistik. AWK dapat menggunakan metode berbasis korpus ini karena metode ini dapat menganalisis teks secara representatif. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat dipetik untuk melakukan penelitian AWK dengan berbasis korpus (Baker, 2008:17):

1. Membantu mengurangi bias peneliti. Bias memang tidak dapat dihilangkan sepenuhnya. Akan tetapi, pendekatan berbasis korpus dapat membantu

peneliti untuk menyeleksi data secara teoretis.

2. Membantu merefleksi wacana yang dominan. Wacana memiliki potensi untuk mencerminkan dominasi mayoritas, persepsi umum, kebijaksanaan yang berterima, opini publik, dan *stereotype* budaya. Penerapan analisis berbasis korpus, seperti identifikasi pengulangan kata yang sangat sering, membantu peneliti untuk mengkonfirmasi hal-hal tersebut atau justru membuka adanya temuan lain yang berbeda, yang tidak sesuai dengan praktik wacana yang terjadi secara umum.
3. Membantu mengidentifikasi wacana yang bertahan dan berubah. Pendekatan berbasis korpus memungkinkan peneliti menemukan apa yang relevan dan tidak relevan di masa lalu dan masa kini. Korpora rujukan membantu peneliti mendokumentasikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia bahasa.
4. Membantu triangulasi (penggunaan metode analisis yang berlapis). Peneliti dapat menggunakan korpora rujukan untuk mendukung atau memperkuat penemuan mereka, yaitu penemuan yang berasal dari analisis teks wacana sebelumnya. Korpora rujukan dapat digunakan untuk membuktikan atau mengkonfirmasi dugaan atas sebuah hegemoni wacana. Metode ini sekaligus menunjukkan bahwa korpora rujukan adalah sarana triangulasi yang produktif.

Prinsip pengumpulan data berbasis korpus dapat membantu meningkatkan daya keterulangan suatu analisis. Keterulangan ini adalah isu penting dalam penelitian wacana secara kualitatif. Objektivitas yang tegas tidak mampu dicapai

oleh metode analisis wacana karena kepercayaan dan ideologi melekat pada diri peneliti. Dengan pendekatan korpus, pengulangan analisis dapat dilakukan oleh peneliti lain untuk memverifikasi, mengkonfirmasi, mengoreksi, dan memfalsifikasi analisis yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal tersebut dapat dimungkinkan karena program perangkat lunak dan korpora rujukan dapat diakses oleh peneliti lain untuk investigasi lebih lanjut.

Selama ini, linguistik korpus umumnya berhasil membantu penelitian dalam bidang leksikografi, deskripsi grammatika, dan variasi register. Linguistik korpus belum banyak diterapkan untuk penelitian AWK. Leech (2000: 675-724) menguraikan lima perbedaan dalam tradisi linguistik korpus dan analisis wacana. Pertama, analisis wacana mengutamakan teks lengkap, sedangkan linguistik korpus cenderung menggunakan sampel yang representatif. Kedua, dalam analisis wacana, kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data dilakukan oleh orang yang sama, pada linguistik korpus kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh orang-orang yang berbeda. Ketiga, analisis wacana cenderung tidak menyebarluaskan datanya dengan asumsi bahwa hanya mereka yang mengetahui data tersebut secara mendalam. Sebaliknya, banyak orang dapat mengakses data linguistik korpus. Keempat, analisis wacana bertumpu pada metode analisis kualitatif, sedangkan linguistik korpus menggunakan perangkat komputasional yang memungkinkan memperoleh data kuantitatif untuk mengidentifikasi pola dalam teks. Kelima, analisis wacana berfokus pada aspek bahasa yang bersifat interaksional atau non-gramatikal, sebaliknya linguistik korpus menggali contoh-contoh gramatika individu dan fitur leksikal yang selanjutnya dapat dianalisis

secara kualitatif.

Dengan semakin maraknya penggunaan analisis wacana dengan linguistik korpus, kelima perbedaan tradisi tersebut perlahan memudar. McEnery dan Hardie (2001:17-8) memandang bahwa terdapat dua persamaan antara analisis wacana dan linguistik korpus, yaitu penggunaan perangkat komputer untuk analisis dan potensi penggunaan korpora sebagai data kontrol untuk analisis wacana. Gabrielatos dan Duguid (2014: 3-4) merinci beberapa kesamaan dasar antara analisis wacana kritis dan linguistik korpus. Baik analisis wacana kritis maupun linguistik korpus sama-sama berkembang belum relatif lama, yaitu sejak akhir dekade 1970-an atau awal dekade 1980-an. Masih terbentang luas ruang untuk pengembangan konsep, konstruksi, dan teknik. Kesamaan lainnya adalah keduanya bersifat pluralistik, baik dari aspek teori maupun metodologi. Selain itu, keduanya cenderung berkaitan dengan isu identitas.

Istilah wacana, dalam bidang linguistik korpus, adalah totalitas teks-teks yang dihasilkan oleh masyarakat pengguna bahasa yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota kelompok sosial berdasarkan kesamaan pandangan dunia (Teubert, 2005: 1-13). Kesamaan sikap dan kepercayaan tersebut terefleksi dari bagaimana suatu komunitas menggunakan bahasa, yang meliputi topik yang sering dibahas dalam percakapan, ekspresi kebahasaan yang muncul dalam interaksi harian, dan sebagainya. Penggunaan bahasa yang demikian kemudian memunculkan kekhasan penggunaan bahasa dari suatu komunitas. Dari sini kita dapat memahami mengapa muncul istilah seperti “wacana kelompok kiri”, “wacana ibu-ibu”, “wacana kelas menengah”, dan lain-lain.

Dalam pendekatan linguistik korpus, perspektif sosial atas suatu makna kata menyiratkan bahwa makna kata tersebut tidak bersifat personal atau kognitif, melainkan bersifat kultural dan dimiliki bersama oleh masyarakat. Hal ini senada dengan yang dimaksud sebagai wacana dari sudut pandang teori kritis. Baik linguistik korpus maupun analisis wacana kritis tidak memandang wacana secara tradisional dalam arti wacana sebagai pertukaran komunikasi atau bagaimana suatu bahasa digunakan. Keduanya beranggapan bahwa wacana merupakan entitas kompleks yang luasnya meliputi ideologi, strategi, bahasa dan penggunaannya, yang dibentuk oleh relasi antara kuasa dan pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirangkum dua poin yang memungkinkan penyatuan pendekatan antara linguistik dan metode penelitian berbasis korpus untuk analisis wacana, yaitu pandangan bahwa bahasa adalah sebuah konstruksi sosial, dan adanya aspek kultural dan historis dalam produksi makna sebuah wacana. Berdasarkan dua poin tersebut, penelitian wacana berbasis korpus berfokus pada bagaimana sebuah makna dikonstruksi antar kalimat dan bagaimana suatu makna ditampilkan pada suatu momen dalam sejarah.

Salah satu minat utama AWK adalah mengidentifikasi pilihan kata dan gramatika dalam suatu teks dan menghubungkannya dengan ideologi yang mungkin dikandung oleh teks. Teknik-teknik linguistik korpus seperti analisis kata kunci, konkordansi, dan kolokasi dapat memfasilitasi penelitian AWK menemukan objek-objek yang dicari. Fitur dalam perangkat lunak analisis linguistik korpus dapat membantu penelitian AWK. Misalnya, fitur daftar frekuensi kata dapat membantu meneliti pola pemilihan kata, yang biasanya

mengandung muatan ideologis (Stubbs, 1996: 14-5). Fitur daftar kolokasi dapat membantu peneliti AWK menemukan ideologi di balik proposisi. Fitur konkordansi dapat menjelaskan konteks penggunaan suatu kata. Oleh karena itu, penelitian AWK dengan pendekatan linguistik korpus sangat layak untuk diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut.

Keutamaan paduan metode AWK dan linguistik korpus adalah objek yang menjadi fokus peneliti dapat dipilih bukan berdasarkan intuisi atau hasil temuan pada studi sebelumnya. Penggunaan program komputer untuk membantu menyaring data menjamin bahwa bukti-bukti yang diperoleh komprehensif dan semakin banyak bukti-bukti terkumpul dari korpus data penelitian, semakin menunjukkan bagaimana kata-kata tersebut menghasilkan makna (Sinclair, 2003:9). Hal ini membuat hasil temuan lebih dapat digeneralisasi dibandingkan hasil analisis AWK secara tradisional yang hanya berlaku untuk bagian teks yang dianalisis saja. Keutamaan lainnya adalah dimensi empiris yang dibawa oleh linguistik korpus memungkinkan peneliti lain untuk meniru atau mengulang penelitian AWK berbasis korpus dengan menerapkan teknik yang sama atau korpora yang sama digunakan oleh penelitian sebelumnya.

Program komputer membantu analisis sistemik terhadap pola-pola wacana tanpa melibatkan kepentingan peneliti dan niat atau kecenderungan peneliti. Teks yang dianalisis dengan pendekatan korpus merupakan sebuah kumpulan pernyataan, bukan kumpulan opini peneliti. Analisis konkordansi dan kolokasi dapat membantu menemukan pola-pola yang kerap muncul yang menjadi bukti empiris bagaimana sebuah objek dalam wacana dibentuk. Saat menganalisis

korpus, peneliti akan mengesampingkan kepentingan tersembunyi miliknya atau milik produsen teks dan hanya mempertimbangkan bagian permukaan (*surface*) teks. Temuan, rekomendasi, atau teori yang dihasilkan oleh analisis berbasis korpus benar-benar berasal sekaligus merefleksikan bukti yang disediakan oleh korpus data.

Penerapan analisis berbasis korpus menyandarkan pada bukti empiris dan penggunaan kata secara aktual, bukan berdasarkan persepsi, baik persepsi peneliti, maupun persepsi penggunaan kata melalui definisi kata oleh kamus. Bukti empiris dari analisis korpus tersebut menunjukkan pola penggunaan kata secara aktual. Studi berbasis korpus bertumpu pada frekuensi dan kemunculan bersama suatu kata dalam sebuah konteks. Dengan menggunakan korpus rujukan, peneliti tidak perlu membaca semua teks. Yang perlu dilakukan peneliti adalah mengamati pola yang terbentuk dari pemrosesan program otomatis/komputer. Peneliti melakukan pembacaan yang bersifat padat (*condensed*) dan terfokus melalui sampel yang representatif, yaitu konkordansi. Akan tetapi, peneliti tetap harus menyeleksi secara manual daftar konkordansi kata yang muncul, mana yang sesuai dengan konteks penelitian dan mana yang tidak. Kelemahan program korpus adalah tidak dapat menyeleksi data yang sesuai dengan konteks penelitian. Dalam hal ini, rekontekstualisasi menjadi penting dilakukan oleh peneliti.

Sebuah korpus tidak dapat mengungkapkan ideologi yang dipegang oleh produsen wacana. Data korpus tidak dapat menginterpretasi dirinya sendiri. Adalah menjadi tugas peneliti untuk mengamati pola-pola kebahasaan yang digunakan dalam data, merumuskan alasan di balik keberadaan pola-pola tersebut,

atau mencari lebih lanjut bukti-bukti untuk mendukung hipotesis. Interpretasi atas sebuah temuan berpotensi untuk dipertentangkan. Hal itu tergantung kepada posisi peneliti yang menentukan cara tertentu untuk melakukan interpretasi. Setidaknya, dengan menerapkan analisis berbasis korpus, peneliti harus menjelaskan atau menginterpretasi pola-pola kebahasaan yang ditemukan dengan cara yang relatif netral. Selain itu, analisis berbasis program komputer berpotensi mengungkap pola-pola yang tersembunyi. Linguistik korpus menyediakan metode untuk mengamati pola-pola linguistik, seperti: analisis kolokasi, kata kunci, frekuensi, kelompok kata, sebaran kata, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah menggunakan analisis kata kunci, frekuensi, konkordansi dan kolokasi.

Menurut Baker (2008: 28), untuk melaksanakan analisis berbasis korpus pada suatu wacana, peneliti dapat menggunakan korpus dengan data yang tidak berjumlah banyak. Pertimbangan untuk membangun korpus yang kita teliti tidak berdasarkan sedikit atau banyaknya ukuran korpus yang akan dihasilkan, tetapi berdasarkan kata, makna, atau isu yang hendak digali dan kemungkinan untuk menemukan kata, makna, dan isu tersebut dalam korpus yang dibangun. Dalam memilih teks yang hendak dijadikan korpus data penelitian, kualitas atau isi teks sama penting atau jauh lebih penting daripada pertimbangan kuantitatif.

Korpora rujukan digunakan untuk membantu menemukan bukti dalam wacana tertentu. Korpora rujukan juga berguna untuk menguji suatu teori. Selain itu, korpora rujukan berfungsi sebagai tolok ukur atas apa yang lazim dianggap “normal” dalam suatu bahasa. Dalam konteks tersebut, korpus data yang dimiliki

dapat dibandingkan dengan data dalam korpora rujukan. Jika hendak menggunakan korpora rujukan, peneliti sebaiknya memilih korpora mana yang mencerminkan aspek-aspek dari teks wacana atau korpus data yang hendak dianalisis oleh peneliti (Baker, 2008: 43). Peneliti dapat membangun korpus data penelitiannya sendiri, jika jumlah wacana atau kata yang dianalisis tidak terlalu banyak. Jika hendak melakukan penelitian yang melibatkan jutaan kata, lebih baik peneliti menggunakan korpus rujukan. Peneliti juga dapat menggunakan bantuan korpora rujukan jika kata kunci yang diteliti sangat jarang muncul di dalam korpus yang dibangun oleh peneliti. Peneliti dapat “mengkonsultasikan” temuan yang sedikit tersebut ke korpora rujukan. Dengan begitu, dapat diketahui apakah pola yang dibentuk oleh konkordansi kata tersebut memang terdapat dalam korpora rujukan atau memang merupakan pola baru. Membandingkan korpus yang diteliti dengan korpora rujukan adalah salah satu cara untuk menentukan konsep kunci yang terdapat di dalam korpus yang diteliti terutama untuk teks wacana yang relatif seragam. Menggunakan korpora rujukan juga dapat membantu mengungkap kata-kata yang representasinya tidak banyak di dalam korpus data penelitian.

Kajian linguistik korpus diterapkan untuk menemukan pola-pola penggunaan suatu kata. Mayoritas studi wacana kritis berbasis korpus menggunakan analisis kata kunci, frekuensi, analisis konkordansi, dan analisis kolokasi. Kata kunci yang hendak dianalisis dapat dipilih melalui penghilangan kata-kata fungsi, berdasarkan pada frekuensi dengan kategori tertentu (semisal kata-kata yang muncul sebanyak minimal tiga kali dalam suatu teks), dan

berdasarkan pada kata kunci yang relevan dengan kategori-kategori yang disusun oleh sebuah teori/model/pendekatan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih kata-kata yang hendak dianalisis berdasarkan pada kata kunci yang relevan. Kata kunci relevan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata kunci yang menunjukkan strategi representasi tertentu berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis model van Leeuwen.

1.6.5 Korpus *Britannica*

Korpus data dalam penelitian ini adalah berupa artikel Israel dan Palestina dalam DVD *Britannica* tahun 2012. Tahun 2012 adalah momentum bersejarah bagi *Britannica* karena *Britannica* tidak lagi menerbitkan ensiklopedi cetaknya yang legendaris. Perkembangan teknologi yang tak dapat dibendung membuat *Britannica* bertransformasi menjadi ensiklopedi digital. Artikel dalam DVD *Britannica* 2012 sejumlah lebih dari 100.000, termasuk wacana profil berbagai negara di dunia. Peneliti memilih wacana profil Israel dan Palestina karena data tersebut merupakan data yang "menantang" dengan pertimbangan data tersebut memuat isu mengenai konflik antara Israel dan Palestina. Sejalan dengan yang sebelumnya dikemukakan di bagian latar belakang, khalayak pembaca secara umum menerima dan tidak "menantang" *Britannica* sebagai referensi yang sah dan objektif. Intertekstualitas wacana profil Israel dan Palestina juga rentan membuat peneliti AWK untuk merujuk kepada sumber-sumber yang masih dipertanyakan kebenarannya karena polarisasi persepsi akibat konflik yang berkepanjangan. Atas pertimbangan tersebut, dipilihlah korpus data penelitian berupa teks profil Israel yang terdiri terdiri dari 219 paragraf, 960 kalimat, dan

22.927 kata, serta teks profil Palestina mengandung 192 paragraf, 1077 kalimat, dan 26.801 kata. Kedua wacana di atas disusun oleh para kontributor yang ahli di bidangnya. Berikut adalah tabel yang memuat data para kontributor.

Tabel 3. Data Kontributor Wacana Israel dan Palestina di *Britannica*

Wacana	Kontributor	Status Kontributor
Israel	Harvey Sicherman	Presiden Foreign Policy Research Institute
	Eliahu Elath	Presiden Hebrew University of Jerusalem, 1961–67, Duta Besar Israel untuk Amerika Serikat 1948–50, dan Inggris 1952–59, penulis buku <i>Israel and Her Neighbours</i>
	William L. Ochsenwald	Guru Besar bidang Sejarah di Virginia Polytechnic Institute dan State University, Blacksburg, penulis buku <i>Religion, Society, and the State in Arabia</i>
	Russel A. Stone	Guru Besar bidang Sosiologi American University, Washington D.C., penulis buku <i>Social Change in Israel: Attitudes and Events</i> , dan ko-editor <i>Critical Essays On Israel Social Issues and Scholarship</i>
Palestina	Rashid Ismail Khalidi	Direktur Middle East Institute, Guru Besar Edward Said bidang Kajian Arab, di Columbia University, penulis buku <i>Palestinian Identity: The Construction of Modern National Consciousness</i> dan <i>The Iron Cage: The Story of the Palestinian Struggle for Statehood</i>

Walid Ahmed Khalidi	Peneliti di Center for Middle Eastern Studies, Harvard University, Guru Besar bidang Ilmu Politik dan Administrasi Publik di American University of Beirut
Nabih Amin Faris	Guru Besar bidang Sejarah Arab dan Direktur Arab Studies Programme di American University of Beirut
Arnold Hugh Martin Jones	Guru Besar bidang Sejarah Kuno di University of Cambridge, 1951–70
Dame Kathleen Mary Kenyon	Kepala St. Hugh's College, University of Oxford, 1962–73, Direktur British School of Archaeology di Jerusalem, 1951–66, penulis buku <i>Archaeology in the Holy Land; Digging Up Jericho</i>
Glenn Richard Bugh	Lektor Kepala bidang Sejarah Kuno di Virginia Polytechnic Institute and State University, Blacksburg, penulis buku of <i>The Horsemen of Athens</i>
Ian J. Bickerton	Dosen Senior bidang Sejarah di University of New South Wales, Kensington, Australia, anggota tim penulis <i>A Concise History of the Arab-Israeli Conflict</i>
Peter Marshall Fraser	<i>Emeritus Fellow</i> di All Souls College, University of Oxford, 1964–85
William Charles Brice	Guru Besar Emeritus bidang Geografi di Victoria University of

		Manchester
	William Foxwell Albright	Guru Besar bidang Bahasa Semit di Johns Hopkins University, Baltimore, Maryland, 1929–58, penulis <i>Archæology of Palestine; From the Stone Age to Christianity</i>

Para ahli yang berkontribusi terhadap artikel Israel dan Palestina adalah bagian dari praktik sosial yang diselenggarakan oleh *Britannica*. Boudreau, Dunford, dan Ramstad (2000: 1-31) menjabarkan bagaimana *human capital* menjadi tulang punggung dalam perjalanan *Britannica*. *Britannica* merupakan ringkasan dan kumpulan kompilasi pengetahuan umum yang pertama di dunia. Seiring perjalanannya, *Britannica* menjelma sebagai ensiklopedi dengan isi yang padat, komprehensif, dan otoritatif. Reputasi tersebut dipertahankan dengan terus menjadi pemimpin konten dan secara teratur merevisi dan menambahkan fitur-fitur inovatif seperti buku tahunan dan atlas.

Pada mulanya, konsumen *Britannica* adalah institusi-institusi pendidikan seperti sekolah dan perpustakaan. Lambat laun, *Britannica* juga mulai merambah penjualan dari pintu ke pintu rumah dengan meyakinkan para orangtua kelas menengah bahwa *Britannica* dapat membantu memperbaiki kualitas pendidikan untuk anak-anak. Puncak penjualan *Britannica* adalah pada tahun 1990 yang mencapai 650 juta USD.

Penjualan *Britannica* sempat menurun seiring perkembangan teknologi. Munculnya ensiklopedi-ensiklopedi kompetitor dalam format digital dengan harga yang terjangkau membuat masyarakat beralih. Kenyataan tersebut membuat masa

depan *Britannica* sempat suram dan akhirnya dijual kepada pengusaha asal Swiss, Jacob Safra pada tahun 1995. Sejak diambil alih oleh Safra, *Britannica* mereposisi kedudukannya sebagai komunitas informasi yang unggul di internet melalui situs *Britannica.com*, yang menawarkan berbagai produk mulai dari berita sampai artikel yang disunting oleh staf ahli ke pos-el pelanggan secara gratis. *Britannica* bukan sekadar ensiklopedi, tetapi komunitas bagi *intellectually curious people*. Situs tersebut menjadi rumah besar dan sumber informasi bagi masyarakat kritis dan pelanggan setia *Britannica*. Keuntungan komersil *Britannica* diperoleh dari iklan produk-produk pendidikan. Konteks industri yang melingkupi *Britannica* di masa kini adalah posisi tawar *Britannica* yang menyediakan konten informasi, produk ensiklopedi daring dan luring, serta mainan edukasi. Akan tetapi, kekuatan tersebut juga diiringi oleh tantangan berupa adanya kompetitor lain yang dapat meniru atau mengembangkan strategi yang sama dengan *Britannica*.

Keunikan dan daya jual *Britannica* yang membedakannya dengan kompetitor sejenis adalah *Britannica* merupakan pemimpin dari konten informasi berkelas mewah dan telah mengambil hati para konsumen dengan mengedepankan kualitas para kontributor berkelas dunia yang menghasilkan reputasi yang kuat. Pada tahun 2000, *Britannica* memuat 72.000 artikel (jumlah tertinggi dibandingkan ensiklopedi-ensiklopedi lainnya) dengan berbagai pilihan produk seperti cetak, CD-ROM, dan situs.

Pada era digital ini, *Britannica* berusaha membuat model bisnis dalam bentuk masyarakat informasi dengan cara menawarkan konten mereka secara cuma-cuma dan menghasilkan pendapatan dengan cara menarik khalayak

pengunjung untuk menjangkau pengiklan. Anggota masyarakat informasi tersebut menggunakan *Britannica* sebagai sumber utama informasi berita, saham, dan beragam informasi berkualitas lainnya. Terdapat dua kunci utama diferensiasi *Britannica*, yaitu pemeliharaan konten yang otoritatif dan berstandar kualitas tinggi sebagaimana reputasi yang telah terbentuk sepanjang sejarah *Britannica*, dan kepuasan konsumen dalam menggunakan layanan *Britannica*.

Terdapat beberapa posisi unik *Britannica*. Dari sisi konten, *Britannica* adalah sebagai penyedia konten informasi yang mapan, eksklusif, dan memiliki hubungan yang telah berlangsung lama dengan para konsumennya. *Britannica* juga memberlakukan revisi konten per dua tahun untuk menjaga mutu informasi. Dari segi merk, *Britannica* memiliki kepercayaan yang tinggi dari para konsumen. Ditilik dari pola belanja konsumen, *Britannica* diuntungkan oleh hubungan yang telah terjalin erat dengan institusi pendidikan, perpustakaan, atau keluarga.

Posisi unik *Britannica* di atas tidak terlepas dari sistem atau praktik sosial yang diselenggarakan oleh *Britannica* sebagai sebuah institusi. Praktik pertama adalah berupa kegiatan mengumpulkan, menyunting, dan menata konten informasi rujukan. Peran para ahli di berbagai bidang sangat besar di sini, sebagaimana yang dapat kita amati pada daftar kontributor artikel Israel dan Palestina yang telah dijabarkan sebelumnya. Selanjutnya, konten dirancang dan disajikan dalam bentuk cetak, luring, dan daring. Kemudian, praktik yang berkaitan dengan proses penjualan, produksi, dan distribusi produk baik secara fisik maupun virtual. Tahap terakhir adalah kesan dan pengalaman konsumen terhadap produk dan layanan *Britannica*. Untuk menjaga kepercayaan publik

tersebut, *Britannica* mengandalkan sumber daya manusia yang berbakat dalam merancang dan mempromosikan masyarakat informasi, terutama di bidang perancang situs, spesialis informasi, dan peneliti pasar. Peran-peran tersebut merupakan kombinasi antara keahlian yang berkaitan dengan penulis otoritatif di bidangnya, layanan konsumen, analisis pasar, dan desain produk. Dengan praktik sosial yang mengandalkan *human capital* di atas, diharapkan timbul kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat informasi *Britannica*. Praktik sosial tersebut membentuk konstruksi pemikiran, persepsi, atau *third-person assumptions* di kalangan khalayak bahwa *Britannica* merupakan produsen informasi yang berkualitas unggul, objektif, dan terpercaya, dan masyarakat yang merujuk ke *Britannica* adalah masyarakat yang *well-informed* dan daya literasinya tinggi. Konstruksi tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan "menguji coba" artikel yang diterbitkan *Britannica*, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh peneliti ihwal artikel Israel dan Palestina yang menjadi objek penelitian ini.

1.7 Metode Penelitian

1. Sumber dan Wujud Data

Data dalam penelitian ini berasal dari DVD *Britannica* yang diterbitkan tahun 2012, momentum saat *Britannica* menghentikan secara resmi ensiklopedi cetak dan beralih sepenuhnya ke versi digital. Wujud data adalah teks tertulis dari wacana profil Israel dan Palestina. Teks tersebut dicetak dari DVD *Britannica*. Teks profil Israel terdiri dari 219 paragraf, 960 kalimat, dan 22.927 kata. Teks profil Palestina mengandung 192 paragraf, 1077 kalimat, dan 26.801 kata.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, membuat catatan, dan mengidentifikasi kata kunci, dan menyeleksi kata kunci berdasarkan kategori yang dirinci oleh van Leeuwen. Format elektronik data dikonversi dari format **.doc* menjadi format **.txt* supaya dapat dianalisis dengan program korpus.

3. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu kepada AWK model van Leeuwen, yaitu kata kunci ditafsirkan dalam konteks wacana. Penafsiran pola representasi kata kunci dilakukan berdasarkan evidensi-evidensi yang diolah melalui bantuan program korpus yang menampilkan konkordansi dan kolokasi di seputar kata kunci. Baker (2008:92) merinci panduan mengerjakan analisis konkordansi sebagai berikut:

1. Membangun korpus data wacana yang hendak diteliti.
2. Menentukan kata kunci yang hendak dicari.
3. Menyimpan hasil konkordansi kata kunci.
4. Menyeleksi hasil konkordansi sesuai relevansi atau kategori tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.
5. Menyortir konkordansi dengan mempertimbangkan kata-kata lain di sisi kanan dan kiri kata kunci.
6. Mencari bukti-bukti yang membentuk suatu pola.
7. Menginvestigasi kolokasi.
8. Jika tidak ada lagi pola yang dapat ditemukan, peneliti dapat mencari persamaan atau pola dalam hal makna dan wacana.

9. Mencatat kasus yang langka. Peneliti dapat mengecek apakah kasus tersebut terakomodasi dalam korpora rujukan.
10. Diuji ke hipotesis mengapa pola-pola tersebut muncul dan hubungkan fenomena tersebut dengan tahapan produksi dan resepsi teks.

Untuk analisis kolokasi, Baker (2008:119-120) menjabarkan langkah-langkah berikut.

1. Membangun korpus data wacana yang hendak diteliti.
2. Menentukan kata kunci yang hendak dicari.
3. Menyimpan daftar kolokasi.
4. Menentukan berapa kata yang hendak dimasukkan sebagai kolokasi (misalnya 4 atau 5 kata di sisi kanan dan kiri kata kunci) dan membersihkan daftar kolokasi dengan menghilangkan kata-kata gramatikal dan nomina persona.
5. Menyusun kelompok kolokasi berdasarkan kategori tertentu seperti aspek tematis, aspek gramatikal, atau aspek semantis.
6. Menyusun konkordansi kolokasi dan mencari polanya dalam konteks.
7. Menguji wacana dengan mencari konkordansi yang menunjukkan bukti yang bertentangan atau mempermasalahkan anggapan umum terhadap suatu istilah.
8. Mengamati daftar konkordansi yang tidak mengandung kolokasi.
9. Menyusun jaringan kolokasi untuk menunjukkan hubungan antar kolokasi.

10. Menjelaskan mengapa pola wacana tertentu hadir dalam suatu lingkup kolokasi dan hubungkan fenomena tersebut dengan tahapan produksi dan resepsi teks atau etimologi suatu kata.

Berikut ini adalah contoh bagaimana peneliti menganalisis kata kunci berdasarkan konkordansi dan kolokasinya.

Kode	Konkordansi
P.Isr.51	movement suffered a severe blow from an Israeli commando attack in Beirut in April that
P.Isr.53	Lebanese border area, where it provoked heavy Israeli attacks from air, land, and sea against
P.Isr.68	ordered one of its passengers. 173.4 Following an Israeli bombing attack on PLO headquarters
P.Isr.82	more than 800 Palestinians had been killed by Israeli security forces, more than 200 of whom
P.Isr.102	-Aqsa Mosque the next day, in which Israeli security forces killed and wounded dozens

Dalam melakukan analisis data, peneliti memasukkan teks profil Israel dan Palestina ke dalam program perangkat lunak untuk analisis korpus, yaitu *AntConc*. Dengan fitur *search* dalam program tersebut, peneliti mencari kata-kata kunci yang berupa representasi pelaku, tindakan, dan legitimasi berdasarkan teori AWK model van Leeuwen. Perangkat lunak menampilkan konkordansi kata-kata kunci tersebut, beserta lima kata di sisi kanan dan kiri kata kunci. Peneliti mengidentifikasi kata-kata lain yang digunakan di sekitar kata-kata kunci tersebut (kolokasi) untuk menemukan pola representasi pelaku, tindakan, dan legitimasi.

Pada contoh di atas, peneliti mengidentifikasi bahwa di sekitar kata kunci *Israeli*, terdapat kolokasi seperti *attack*, *bombing*, *killed*, dan *wounded*. Dari kolokasi tersebut, peneliti menafsirkan bahwa pola representasi yang dibentuk oleh kata kunci *Israeli* adalah pihak Israel sebagai pihak yang menyerang. Penelitian yang menerapkan linguistik korpus pada umumnya menyajikan data dalam potongan kalimat seperti contoh di atas. Teknik tersebut dinilai tidak dapat sepenuhnya menunjukkan pola representasi yang terbentuk secara semantis. Pada

penelitian ini, dalam menginterpretasi pola representasi yang terbentuk, peneliti menyajikan data penggunaan kata kunci beserta kolokasinya dalam kalimat utuh. Akan tetapi, tidak semua data kalimat ditampilkan. Dari sekian kali penggunaan kata kunci, disajikan sebagian data dalam kalimat utuh yang merepresentasikan pola semantis yang terbentuk.

Daftar konkordansi diberi kode “I” untuk Israel, “P” untuk Palestina, dan “C” untuk korpus rujukan. Format kode adalah I/P.Abc.0. Kode “I” atau “P” merujuk pada teks Israel atau Palestina. Kode “Abc” mengacu pada bentuk singkat dari kata kunci yang diambil dari tiga huruf yang mewakili kata kunci. Kode “0” adalah nomor urut di dalam tabel daftar konkordansi. Temuan pola-pola representasi tersebut dideskripsikan dan diinterpretasi oleh peneliti dengan melibatkan kajian atau referensi terkait konteks wacana.

Untuk kata-kata kunci yang hanya muncul kurang dari tiga kali dalam suatu wacana, peneliti tidak dapat menemukan pola yang terbentuk. Untuk membantu menganalisis kata kunci tersebut, sesuai dengan metode yang biasa digunakan dalam linguistik korpus, peneliti akan mengacu kepada korpus rujukan. Korpus rujukan yang digunakan peneliti adalah *Corpus of Contemporary American English (COCA)*. Korpus rujukan tersebut dipilih karena merupakan korpus rujukan yang paling lengkap yang saat ini ada. Dengan COCA, peneliti dapat memilih segmen wacana, yaitu wacana akademis (sesuai dengan jenis wacana yang diteliti), dan periode rujukan korpus, yaitu tahun 2012 (sesuai dengan tahun terbit wacana yang diteliti). Peneliti akan mengambil lima contoh

data dari COCA yang merepresentasikan kata kunci yang dimaksud, yaitu kata kunci yang frekuensi kemunculannya dalam wacana berjumlah kurang dari tiga.

1.8 Sistematika Penyajian

Penyajian penelitian ini dimulai dari Bab I yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian. Dalam Bab II-V, disajikan jawaban dari rumusan masalah. Bab II memuat deskripsi mengenai pola representasi pelaku dalam wacana profil Israel dan Palestina. Bab III mendeskripsikan pola representasi tindakan dalam wacana profil Israel dan Palestina. Selanjutnya, penjelasan terkait pola representasi legitimasi diuraikan dalam Bab IV. Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.